

DUNIA Tzu Chi

Vol. 22, No. 1, Januari - April 2022

Jembatan Silaturahmi Antar Sesama



Menyentuh Semangat Tiga Perlindungan

Seringkali, ketika membaca kitab suci seperti *Sutra* atau mendengarkan sebuah pembabaran Dharma, kita merasakan kedamaian dan pemahaman yang amat mendalam. Kita seakan dibimbing naik ke puncak gunung dengan pemandangan yang sungguh memesona. Namun, kondisi batin yang demikian segera menghilang saat kita kembali pada kehidupan duniawi sehari-hari. Semua ini bisa terjadi saat seseorang membuat kita jengkel, dan amarah kita pun bangkit.

Mengapa perasaan damai ini dapat lenyap dengan mudah?

Ketika membaca atau mendengarkan Dharma, kita dengan jelas dapat melihat puncak gunung itu, tetapi ketika kita melihat diri kita saat ini, kedua kaki kita masih berada di dasar gunung. Kita dapat melihat puncaknya, tetapi kita masih belum berada di sana. Kita masih perlu mendaki gunung tersebut dengan cara berjalan pada jalur pendakiannya.

Untuk itu, kita perlu menumbuhkan hati yang tulus, murni, dan bertekad luhur. Sebagai praktisi Buddhis, kita menyatakan berlindung kepada *Buddha*, *Dharma*, dan *Sangha*. Untuk menyentuh semangat *Tiga Perlindungan*, kita perlu mengembangkan ketulusan hati, kemurnian hati, dan keluhuran tekad.

Ketulusan Hati

Buddha adalah guru kita. Kita menerimanya sebagai guru karena Beliau adalah orang yang telah sadar akan kebenaran dan hukum alam semesta yang mengatur kehidupan. Karenanya, kita perlu mengembangkan keinginan yang tulus dan murni untuk memahami kebenaran yang Beliau sampaikan kepada kita. Pertama-tama, dengan cara meyakini bahwa Buddha adalah orang yang tercerahkan, dan kemudian percaya akan kebenaran yang Beliau sampaikan.

Pertama, kita harus benar-benar yakin apa yang Beliau katakan bahwa kita semua memiliki, jauh di dalam diri kita, sebuah hakikat yang tercerahkan—itulah hakikat sejati kita. Kita pun mampu untuk mencapai pencerahan yang sama seperti yang telah Beliau lakukan.

Kita juga perlu memercayai apa yang Beliau sampaikan mengenai hukum karma yang mengatur kehidupan dan kebenaran tentang karma kolektif. Kita harus memahami bahwa dalam kegelapan batin dan pikiran kita yang salah, kita telah bersikap penuh ketakutan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan keraguan. Ini menciptakan karma buruk yang terakumulasi menjadi karma kolektif.



Foto: Erik Wardi (Tzu Chi Tebing Tinggi)

與其用私情擁抱一個人，不如用大愛擁抱蒼生。

Daripada memeluk satu orang dengan cinta kasih individual, lebih baik merangkul semua makhluk dengan cinta kasih universal.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



Namun, kita selalu merasa bahwa kita benar, tidak pernah menyadari bahwa tindakan kita mungkin salah. Inilah sebabnya kita perlu berbalik ke dalam dan becermi, dan kemudian menjernihkan hati kita. Barulah kemudian kita dapat menerima ajaran Buddha dengan penuh keterbukaan.

Dengan ketulusan hati dan kesungguhan untuk belajar, kita akan lebih mudah memahami kebenaran yang Buddha ajarkan kepada kita. Kita dapat mendekatkan diri pada pemahaman pencerahan tersebut menyentuhnya agar hati Buddha menjadi hati kita; hati kita, setara dengan hati Buddha.

Ini berawal dari keyakinan akan pencerahan Buddha, yang menumbuhkan keinginan tulus untuk belajar dari Beliau. Tanpa adanya keyakinan tersebut, bagaimana kita dapat mulai? Tanpa adanya ketulusan dan kesungguhan untuk belajar, bagaimana kita dapat menerima ajaran?

Kemurnian Hati

Walaupun kebenaran universal yang Buddha coba sampaikan kepada kita pada kenyataannya sangat sederhana, tetapi karena hati kita tidak murni, kita tidak dapat menangkapnya. Kita tidak dapat menyerapnya ke dalam hati dan tetap saja meneruskan kebiasaan lama kita, buta akan banyak prinsip kehidupan. Inilah alasan mengapa menjernihkan hati sangatlah penting.

Bagaimana kita menjernihkan hati? Dengan menaklukkan noda batin dan berusaha mengatasi kecenderungan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita menunjukkan kebiasaan dan karakter buruk kita ke permukaan, mereka mencerminkan kondisi batin kita. Ketika tabiat buruk telah sangat mengakar, terlihat bahwa hati dan pikiran

kita tidaklah terlalu bersih. Cara untuk mulai menjernihkan hati dan pikiran adalah dengan bertobat, berusaha melenyapkan ketamakan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan keraguan, dengan mempraktikkan *sila*.

Kita membutuhkan hati dan pikiran yang bersih agar dapat memahami ajaran Buddha yang sesungguhnya. Ketika kita mencoba mempelajarinya tanpa persiapan, ini bagaikan menuangkan air bersih ke ember yang kotor: airnya akan tercemar. Seperti air yang tercemar, pemahaman kita terhadap ajaran Buddha akan menyimpang.

Apabila kita mempelajari Dharma dengan hati dan pikiran yang bersih, kita akan dapat lebih memahami dan menyentuh kebenaran di dalamnya. Inilah yang harus kita lakukan ketika mempelajari *Sutra*. Walaupun banyak orang hanya memusatkan diri pada tindakan melafalkan *Sutra* untuk mendapatkan pahala, kita seharusnya melihat *Sutra* sebagai sumber kebijaksanaan tercerahkan dan berjuang untuk menyadari prinsip yang terkandung di dalamnya.

Sutra tidaklah rumit; *Dharma* yang terkandung di dalamnya sesungguhnya sangatlah sederhana. Ketika hati dan pikiran kita bersih, kita dapat menyentuh esensi *Dharma*; kebijaksanaan batin kita dapat timbul dan memperoleh pemahaman yang mendalam.

Jadi, marilah kita menjernihkan hati dan pikiran kita dengan cara melenyapkan tabiat buruk kita, dan dengan hati yang murni berjuang untuk memahami esensi ajaran Buddha, mempelajari Dharma secara mendalam, dan memperoleh pemahaman.

Keluhuran Tekad

Dalam pelatihan diri, kita juga harus mempunyai keinginan mendalam dan tekad luhur untuk membimbing lebih banyak orang untuk bergabung bersama kita di jalan menuju pencerahan. Pada masa kini, banyak orang telah kehilangan arah tentang apa sebenarnya kehidupan itu. Tanpa adanya tujuan yang jelas, mereka terjebak akan makna hidup yang semu.

Kita harus membangkitkan keinginan tulus untuk membantu sesama hidup berdasarkan makna sejati kehidupan. Dalam hati kita, perlu ada tekad yang luhur dan tanpa pamrih. Jika lebih banyak orang dapat memahami ajaran Buddha yang sebenarnya, mereka dapat memperoleh kebijaksanaan dan memahami nilai sejati kehidupan.

Ketulusan hati, kemurnian hati, dan keluhuran tekad adalah intisari dalam pelatihan diri kita. Ketulusan hati berarti keinginan yang tulus untuk memahami hati Buddha dan kebenaran yang telah Beliau sadari. Kemurnian hati berarti usaha murni untuk menjernihkan hati agar kita dapat menyentuh kesederhanaan kebenaran dari ajaran Buddha. Keluhuran tekad berarti memiliki cita-cita yang kuat untuk menginspirasi orang lain agar bergabung menapaki jalan ini. Hati demikianlah yang seharusnya dipraktikkan oleh praktisi Buddhis.



■ Sumber: Buku KEKUATAN HATI
Penulis: Master Cheng Yen
Penerjemah: Amelia Devina



Dulu Dibantu, Sekarang Bisa Membantu

Enam tahun lalu, Agatta, gadis berusia 19 tahun itu tengah berada dalam titik nadir kehidupannya. Ia mengalami kelumpuhan pascaterjatuh dalam sebuah kegiatan di kampusnya. Sejak itu dunia tak lagi sama baginya. Masa depan yang cerah sontak berubah gelap. Kekhawatiran menjadi beban keluarga membuatnya nyaris mengakhiri hidup. Meski hidup, namun sejatinya tak ada lagi semangat dalam diri Agatta.

Setahun berselang, insan Tzu Chi mulai hadir dalam kehidupan Agatta. “Api” yang hampir padam dalam dirinya pelan-pelan kembali menyala. Relawan tak hanya membantunya, namun juga menjadi sandaran hati. Agatta yang semula *hopeless* perlahan-lahan bangkit dan mandiri. Dengan keterbasan fisiknya, ia mencari nafkah dengan menjadi caster di *channel Youtube*-nya. Ia juga membuat turnamen bagi para pemain *games (E-sport)*. Agatta yang sebelumnya hanya bisa berbaring karena lumpuh, kini bisa menjadi tulang punggung keluarga.

Puncaknya, di tahun 2022 ini, Agatta memutuskan tidak lagi menerima bantuan. Ia ingin bantuan biaya hidup itu diberikan kepada yang lebih membutuhkan. Agatta bahkan telah menjadi donatur dan relawan Tzu Chi. Sebuah perjalanan kisah yang mengharukan dan membanggakan bagi para relawan. Bagi Agatta sendiri, pertemuannya dengan relawan Tzu Chi adalah berkah, di saat ia sendiri sudah hampir menyerah.

Selain Agatta, ada juga Solihah, gadis muda yang juga memiliki semangat dan jiwa kemandirian yang sama. Terkena penyakit TBC Tulang, Solihah yang dulu aktif, pekerja keras, dan penopang hidup keluarga seperti berubah 180 derajat. Sosok mandiri ini justru harus bergantung kepada orang di sekitarnya. Sebuah pukulan berat baginya.

Beruntung Solihah juga bertemu dengan insan Tzu Chi. Selain bantuan pengobatan, relawan juga memberikan pendampingan. Seiring kesehatannya yang membaik, Solihah membuat buket bunga, buket *snack*, pot, tempat pensil, juga parsel seserahan dan hantaran lainnya. Usaha ini setidaknya bisa untuk memenuhi kebutuhannya.

Agatta dan Solihah adalah contoh dari banyaknya kisah yang terwujud dari tulusnya relawan Tzu Chi memberikan bantuan. Relawan tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga memotivasi penerima bantuan untuk bangkit dan mandiri serta bisa ikut membantu orang lain. Di satu sisi kita meringankan beban penderitaan, di sisi lain juga kita harus dapat membimbing para penerima bantuan agar dapat memiliki batin yang kaya, dan membangkitkan cinta kasih mereka. Jika semangat ini bisa terus diwariskan, guliran cinta kasih ini akan semakin panjang dan mengharukan. ■

Hadi Pranoto

Daftar Isi

01	MASTER’S TEACHING: Menyentuh Semangat Tiga Perlindungan
06	LIPUTAN UTAMA: Jalan Cinta Kasih di Kampung Simpak
16	KISAH RELAWAN: - Melewati Lorong Gelap dan Menemukan Terang - Selaras dan Sejalan Dalam Menggengam Kesempatan
24	KISAH HUMANIS: - Perjalanan Indah Aggata - Sehat Rumahnya, Sehat Hidupnya - Semangat Sesendok Beras Menyebarkan Cinta Kasih - Ada Jalan yang Indah Setelah Bebas dari Lapas - Kegigihan Solihah Melawan Rasa Sakitnya
46	LENSA: Jembatan Silaturahmi Antar Sesama dan Saling Membantu di Masa Pandemi
54	TZU CHI INDONESIA
64	TZU CHI NUSANTARA
70	JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN Pencerahan
78	DIALOG BERSAMA Ms. HANG YING DAN Ms. Zhu TENTANG MEMURNIKAN PIKIRAN
81	MASTER CHENG YEN MENJAWAB: Kehidupan Tanpa Pasang Surut, Bukanlah Kehidupan Manusia
82	MASTER CHENG YEN BERCERITA: Semangkuk Nasi



Foto: Arimami Suryo A.

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron,
Chandra Septiadi, Clarissa
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,
Khusnul Khotimah

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Siladhamo Mulyono

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
Facebook : [tzuchiindonesia](#)
Instagram : [tzuchiindonesia](#)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id



Jalan Cinta Kasih di Kampung Simpak

Teks: Anand Yahya

Seperti namanya Jalan Cinta Kasih, jalan ini juga merupakan bentuk perhatian relawan Tzu Chi untuk warga Kampung Simpak, Parung Panjang, Bogor. Jalan sepanjang 700 meter ini bukan saja memberi rasa aman dan nyaman bagi warga yang melintas, namun juga membuat "roda ekonomi" semakin bergeliat.

Foto: Anand Yahya



Anand Yahya

Warga menjajakan hasil kebun seperti pisang, nangka, daun sereh dan palawija lainnya. Kampung Simpak di Desa Jagabaya dikelilingi perkebunan dan persawahan yang menghampar luas. Warganya rata-rata bertani, berkebun, dan pembuat panganan kue-kue untuk dijual di Pasar Senen Jakarta Pusat.

Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor sejak tahun 2009 sudah menjadi desa binaan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Mulai dari pembangunan fasilitas Mandi Cuci Kakus (MCK) di Kampung Sekecong, program bedah rumah di Desa Jagabita, hingga pembagian paket sembako dan bantuan khusus Tzu Chi pada beberapa keluarga di Kecamatan Parung Panjang, termasuk Kampung Simpak di Desa Jagabaya.

Seperti kampung-kampung lainnya di Parungpanjang, Kampung Simpak di Desa Jagabaya dikelilingi perkebunan dan persawahan yang menghampar luas. Warga disini rata-rata mencari nafkah dengan bertani, berkebun, dan pembuat panganan kue-kue untuk dijual di Pasar Senen, Jakarta Pusat. Semilir angin menyejukkan perjalanan saya melewati jalan itu (Parung Panjang).

Menuju kawasan Kampung Simpak, sepanjang perjalanan melewati Desa Jagabaya kami melalui jalan beraspal yang sudah lama mengelupas penuh lubang, genangan air, dan melewati permukiman warga. Di beberapa halaman rumah warga, banyak yang menjajakan hasil kebun seperti pisang, nangka, daun sereh, dan tanaman palawija lainnya. Tak lama, sebuah plang jalan bertuliskan Jl. Cinta Kasih Simpak tampak di ujung jalan. Kondisi jalannya masih mulus, tampak baru dibeton. Jalan sepanjang 700 meter dengan lebar 2.5 meter yang dibangun Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ini membentang membelah persawahan dari Desa Jagabaya menuju Kampung Simpak dan berakhir di Wihara Dharma Mulia.

Pagi itu, Tim Redaksi Dunia Tzu Chi menemui tokoh masyarakat Kampung Simpak



Anand Yahya

Romi membuat kue lapis dari tepung beras dan tepung sagu. Wujud rasa terima kasih Romi ketika jalan sedang dalam pengecoran adalah dengan menyediakan panganan kue-kue lapis dan lainnya untuk para pekerja dan warga yang bergotong royong memperbaiki jalan.

yang juga Majelis Wihara Dharma Mulia, Wiwi Kristanto (53) yang biasa disapa Koh Wiwi yang sejak tahun 2015 sudah mengenal dan berinteraksi dengan relawan Tzu Chi.

Tim Dunia Tzu Chi ditemani Koh Wiwi mengunjungi rumah beberapa pembuat kue yang setiap hari mengirim dagangannya ke Pasar Senen, Jakarta Pusat. Tempat ini memang pasar legendaris untuk aneka jajanan kue subuh. Disebut Kue Subuh karena dijual sejak pagi dinihari. Kue-kue yang dijajakan adalah kue baru yang diproduksi setiap hari oleh para pemasok, salah satunya dari Kampung Simpak, Parung Panjang Bogor.

Jalan Bagus, Rezeki Makin Lancar

Salah satu pedagang kue subuh di Kampung Simpak adalah Kaijok (47), atau yang biasa dipanggil Ajok. Ajok sangat

mengandalkan jalan yang pada 5 Desember 2021 lalu diresmikan penggunaannya.

Denyut aktivitas di rumah Ajok tak pernah berhenti sepanjang 24 jam. Pada pagi hingga sore rumah ini dipenuhi oleh loyang-loyang berisi kue pepek dari tepung sagu dan tepung beras yang sedang didinginkan di teras rumah.

Suara gemuruh kompor gas dan asap dari loyang kue membumbung berjajar di sisi kanan rumah yang dijadikan tempat produksi kue lapis (pepek). Satu tungku bisa memuat empat loyang kue pepek.

Ajok mulai menjadi pembuat panganan kue lapis, kue talam, dan kue ongol sejak tahun 2004. Dia setiap hari membuat kue mulai jam 7 pagi hingga jam 3 sore. Kue pepek dan talam ini didinginkan hingga jam 5 sore, dan jika sudah dingin baru dipotong-potong seukuran 5 x 6 cm.



Anand Yahya



Anand Yahya

Kaijok dan istri membuat panganan kue lapis/pepek, kue talam, dan kue ongol sejak tahun 2004. Dengan dibangunnya jalan ini masyarakat di Kampung Simpak menjadi senang dan nyaman menjalankan aktivitas sehari-hari dalam mencari nafkah.

Ajok menceritakan pengalamannya pada tahun 2005 ketika akan mengirim kue-kue buatannya ke Pasar Senen saat tengah malam. “Saya harus *mikulin* dulu ke seberang jalan (Desa Jagabaya) dan di sana baru ada mobil nunggu, jalan *pake* senter, angkut ke Desa Jagabaya,” ungkap Ajok.

Ajok mengatakan sebelum ada Jalan Cinta Kasih Simpak ini jalan masih bertanah, becek, dan berlubang. Orang Simpak bilang “jalan kerbau”. Jika hujan jalan sangat becek dan dipastikan ban mobil slip tidak bisa jalan. Jika ban mobil slip anak-anak muda gotong royong mendorong mobil agar bisa kembali jalan.

“Mobil sering slip, bannya *nggak* bisa jalan, *kepater*. Dulu itu mobil susah jalan, parah jalannya,” ungkap Ajok. Ajok mengatakan dengan dibangunnya jalan Cinta Kasih Simpak sangat membantu sekali usahanya dan warga-warga lainnya.

“Saya biasa berangkat pukul 11 malam, sampai Pasar Senen bisa pukul 1 dinihari. Kalau dulu sebelum ada jalan baru (Jalan Cinta Kasih Simpak) sampai Pasar Senen bisa sekitar pukul 3 pagi, selisih waktunya itu jauh sekali karena harus lewat Kampung Gintung. Belum lagi *kalo* mobil *slip*, mesti dorong mobil dulu,” terang Ajok.

Ajok sangat bersyukur dengan diperbaikinya Jalan di Kampung Simpak. Sebelum jalan ini diperbaiki, Ajok harus mengeluarkan biaya ekstra untuk perbaikan mobilnya yang sering rusak akibat jalan berlubang. “Yang sering rusak itu kelaher (*bearing*) dudukan as roda ban, dan ban mobil cepat rusak, *kan* dihajar terus (jalan rusak parah). Kalo sekarang *Amitohut* sudah bagus,” ungkap Ajok.

Ajok sangat merasakan manfaat dengan diperbaikinya jalan di Kp. Simpak oleh Yayasan Tzu Chi ini. “Saya jadi makin semangat, senang untuk usaha kue karena jalan *udah* bagus. Dulu jalannya *blangsak*, sekarang jalan *dah* bagus, usaha saya jadi lancar. Terima kasih Tzu Chi,” ucap Ajok bersyukur.

Selain Ajok, warga lainnya yang juga merasakan manfaat dari perbaikan Jalan Cinta Kasih Simpak ini adalah Romi, pembuat kue lapis. Romi juga rutin mengirimkan kue-kuenya ke Pasar Senen. Romi mulai membuat kue ini mulai pukul 8 pagi hingga 4 sore. Proses pemotongan kue dilakukan jam 10 malam, sebelum siap dibawa ke pusat kue subuh Pasar Senen pukul 22.30 WIB.

Romi mengungkapkan hambatan ketika jalan di Kp. Simpak belum diperbaiki adalah

jalan tanah berlubang dan becek. “Kondisi jalan becek, berlubang, dan di tambah lagi macet (kalo ada yang slip **-red**), ini jadi kendala. Ini hambatan waktu pengiriman, kue saya jadi terlambat,” ungkap Romi.

Romi mengungkapkan perbedaan waktu pengiriman sebelum jalan ini dibangun dan sesudah dibangun bisa selisih satu jam. “Kalau dulu sampai jam 2 dinihari, kalau sekarang jam 1 sudah sampai di Pasar Senen,” ungkap Romi.

“Saya sangat terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi atas bantuan perbaikan jalan, ini sangat mendukung usaha saya. Saya juga berharap pandemi ini bisa segera berakhir karena usaha saya ini sangat terdampak. Biasa

saya per hari buat 4 ribu potong, sekarang masa pandemi 2 ribu potong. Berkurang separuhnya,” ungkap Romi.

Wujud rasa terima kasih Romi diwujudkan dengan menyediakan kue-kue dan lainnya setiap hari untuk para pekerja jalan dan warga yang bergotong royong membangun jalan. “Saya siapkan kue-kue untuk yang kerja dan yang ikut bantu sambil ngopi-ngopi, saya hanya bisa menyediakan kue saja karena saya harus buat adonan kue,” ungkap Romi.

Johnny Chandrina, Ketua *He Qi* Tangerang menceritakan sedikit tercetusnya ide untuk memperbaiki jalan menuju Kp. Simpak, “Infrastruktur jalan merupakan hal yang



Arimami Suryo A.

Polung (baju merah), bersiap mengirimkan panganan-panganan kue untuk dikirim ke ke pusat kue subuh Pasar Senen Jakarta Pusat. Pasar Kue Subuh ini buka dari malam hingga pagi hari. Kue-kue yang diujakan diproduksi setiap hari oleh pemasok, salah satunya dari Kp. Simpak, Parung Panjang, Bogor.



Proses pengecoran jalan membutuhkan waktu 20 hari. Selama proses pengecoran selalu didampingi relawan Tzu Chi bersama warga. Warga Kampung Simpak bergotong royong membangun jalan setiap harinya sedangkan ibu-ibunya, menyediakan panganan kue-kue.



Minggu, 5 Desember 2021 relawan *He Qi* Tangerang bersama Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei meresmikan jalan dari Desa Jagabaya menuju Kp. Simpak. Warga sepakat untuk memberi nama jalan ini "Jalan Cinta Kasih Simpak". Pemberian nama jalan ini sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih warga kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.





Anand Yahya

Warga sedang melintasi Jalan Cinta Kasih Simpak. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berpendapat bahwa jalan dan juga jembatan merupakan infrastruktur yang sangat dibutuhkan warga untuk menjalankan aktivitas mereka sehari-hari dan mencari nafkah.

sangat penting sebagai akses untuk warga beraktivitas sehari-hari dalam menjalankan usahanya.”

“Tujuan perbaikan jalan ini membantu mobilitas warga yang mencari nafkah, bersekolah, dan lain-lain guna menghindari kecelakaan (karena jalan rusak dan licin) dan memberikan akses lebih mudah,” ungkap Johnny.

Proses pengecoran jalan membutuhkan waktu 20 hari. Selama proses pengecoran selalu didampingi relawan Tzu Chi bersama warga. Iche Ong, pengurus Wihara Dharma Mulia mengungkapkan dukungan warga Simpak turut membantu para pekerja. “Kalau bapak-bapak biasa bantu tukang sampai jam tiga subuh. Nah untuk ibu-ibunya, menyediakan panganan kue-kue,” ungkap Iche.

Pada Minggu pagi, 5 Desember 2021, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu

Su Mei meresmikan penggunaan Jalan Cinta Kasih Simpak ini. Liu Su Mei ikut bersukacita dan memberikan doa terbaik untuk masyarakat. “Semoga dengan peresmian jalan ini, semua warga dapat dengan lancar dan aman keluar-masuk desa,” doa Liu Su Mei. Peresmian Jl. Cinta Kasih Simpak ini juga dihadiri oleh Kepala Desa Jagabaya, Kapolsek Parung Panjang, dan Danramil Parung Panjang.

Rohayati, Kepala Desa Jagabaya, Jemi, Ketua RT 04/03 Kp. Simpak bersama warga lainnya sepakat untuk memberi nama jalan ini “Jalan Cinta Kasih Simpak”. Pemberian nama jalan ini sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih warga untuk Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

“Kami harapkan warga sudah bisa lancar menggunakan akses jalannya sehingga nanti meningkatkan kesejahteraan mereka. Kemudian semoga ke depannya relawan



Airmami Suroyo A.

Jl. Cinta Kasih Simpak membentang sepanjang 700 meter dengan lebar 2.5 meter. Jalan ini membelah persawahan dari Desa Jagabaya menuju Kampung Simpak dan berakhir di Wihara Dharma Mulia.

semakin kompak dan banyak melakukan kebajikan di sini, mungkin bisa dengan kegiatan donor darah, kegiatan kelas budi pekerti, pemeriksaan kesehatan. Semoga semakin banyak yang terbantu,” kata Johnny Chandrina.

Sementara itu, Ko Wiwih juga amat bergembira. “Saya sangat senang impian saya dan seluruh warga bisa terwujud. *Nggak nyangka* juga Tzu Chi mau bantu. Ini berkah untuk kami warga Simpak,” tukasnya.■

Lim Tjiap Bu: Relawan Tzu Chi Pekanbaru

Melewati Lorong Gelap dan Menemukan Terang

Penulis: Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)

Menikmati gemerlapnya kehidupan dunia malam, Lim Tjiap Bu sempat terlena, terjerumus, dan terpuruk karenanya. Judi, alkohol, dan rokok, dijadikannya sandaran bak sahabat yang menyesatkan. Namun seberapa pun pernah terjatuh, ia akhirnya bisa berdiri kembali, melepas masa gelap, sementara Tzu Chi membantu menguatkan langkahnya.



Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)

Lim Tjiap Bu, atau yang akrab disapa Abun mengenal Tzu Chi sejak tahun 2008 dimana saat itu istrinya, Lina terlebih dahulu bergabung menjadi relawan. Saat itu Abun hanya sekadar menjadi “sopir pribadi” sang istri, mengantar istrinya kesana-kemari untuk berkegiatan Tzu Chi. Lambat laun, perubahan positif istri turut memengaruhi kehidupan pria kelahiran tahun 1962 ini. Abun ikut tertarik dan mulai berkiprah di Tzu Chi.

Awalnya Abun hanya mengikuti kegiatan di misi amal seperti survei kasus dan kunjungan kasih di tahun 2009. Namun ketertarikan akan kata perenungan Master Cheng Yen, “Ada dua hal yang tidak bisa ditunda dalam kehidupan: berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan” semakin menguatkannya berada di barisan relawan. Keyakinannya pada ajaran Master Cheng Yen juga membawanya dilantik menjadi relawan abu putih pada tahun 2010.

Memikul tanggung jawab di misi amal Tzu Chi Pekanbaru, Abun kini mempunyai kesempatan untuk bertemu banyak orang dengan berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Ia sadar betul, bahwa memikul tanggung jawab adalah kewajiban sebagai seorang murid Master Cheng Yen. Tentu saja dengan memikul tanggung jawab membuatnya berkesempatan berkembang dan bisa terus menebarkan cinta kasih.

Walau usianya sudah tidak lagi muda, Abun tetap bisa menyatu dengan relawan lainnya dan



Henry Tando (Dok. Tzu Chi Indonesia)

Jika sebelumnya hanya mengantar istrinya berkegiatan Tzu Chi, Abun akhirnya juga tergerak untuk menjadi relawan. Memikul tanggung jawab di misi amal Tzu Chi Pekanbaru, Abun kini mempunyai kesempatan untuk bertemu banyak orang dengan berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Ia sadar betul bahwa memikul tanggung jawab adalah kewajiban sebagai seorang murid Master Cheng Yen.

saling bertukar pendapat juga mendengarkan. “Yang paling berkesan dalam menjalankan Tzu Chi adalah: keluar (masyarakat) kita dapat memberikan kebahagiaan kepada banyak orang, ke dalam (diri sendiri) timbul rasa syukur atas kondisi yang penuh berkah,” ungkapnya.

Kesibukan dalam mengurus toko roti tidak menjadi penghalang dalam bersumbangsih dan bertanggung jawab di Tzu Chi, dan ini didukung oleh sosok istri yang juga adalah seorang relawan komite dan anak-anak yang sejak kecil sudah ikut di kelas budi pekerti Tzu Chi.

Namun, siapa sangka di balik sosoknya yang menginspirasi dan penuh tanggung jawab. Kehidupan Abun dulu penuh dengan lika-liku dan tantangan.

Terperosok Dalam Dunia Gelap

Abun lahir di Medan, 60 tahun lalu. Ia adalah anak ke-10 dari 11 bersaudara. Saat masih duduk

di sekolah dasar, ia sering membantu mamanya berjualan sarapan. Bersyukur kehidupan masa kecil membentuknya menjadi anak yang peduli dan sifat mama yang suka memberi, menurun padanya. “Saya selalu berusaha mencontoh sifat mama yang baik ini dalam kehidupan saya sampai sekarang,” ungkapnya.

Saat berusia 13 tahun, Abun sudah memulai hidup di perantauan. Ia bersama kakaknya pergi ke Ibukota dan bekerja di sebuah pabrik. Di akhir tahun itu pula, sang mama meninggal. Ia sempat kembali ke Medan beberapa waktu.

Setahun kemudian, Abun kembali ke Jakarta untuk melanjutkan pekerjaannya. Lumayan lama ia bertahan dalam pekerjaan itu, selama tiga setengah tahun. Banyak sekali ilmu baru yang ia dapat. Namun tak cuma ilmu, Abun ternyata juga terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik.

Dalam masa itu Abun akrab sekali dengan rokok, judi, juga alkohol. “Saya belum genap 17

tahun, tapi sudah berani keluar masuk beberapa arena judi di Jakarta,” akunya.

Memang sejak umur 16 tahun, Abun sudah hobi berjudi. Padahal dia mengaku lebih banyak kalahnya dibanding menangnya. Awalnya, Abun bercerita hanya ikut judi kecil-kecilan, lalu seiring naiknya pendapatan (gaji), ia bisa berjudi kartu setiap hari dengan kalah menang sekitar 2 juta. “Berjudi di kasino juga ada batasan *bujet*, kalah maksimal 10 juta dan pernah menang sekitar 12 juta,” kisahnya, “ya kalau musim menang, sering belanja dan jadi boros, tapi kalau musim kalah ya berhemat lagi.”

Sepanjang pekerjaannya, Abun mengingat antara tahun 1979 hingga 1986, ia sempat berpindah dan mencari pengalaman pekerjaan di beberapa wilayah. Dari Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Jenis pekerjaannya pun beragam, dari *salesman*, *office boy*, hingga pengurus lapangan armada truk tanah.

Selama pindah di beberapa wilayah tersebut, Abun cepat akrab dengan teman-teman baru – khususnya yang mempunyai kebiasaan buruk yang sama dengan dirinya. “Ya judi, ya minum alkohol, dan kehidupan malam. Anehnya di manapun saya tinggal, saya cepat akrab dengan teman baru yang punya kebiasaan buruk yang sama,” kata Abun menyesal.

Saat ia pindah bekerja dan mulai berbisnis ke Papua pun (tahun 1987), kebiasaan buruk itu tetap membayangi Abun. Padahal di sana ia sempat berjodoh dalam pembangunan sebuah wihara. Abun juga aktif mengikuti kegiatan wihara seperti bakti sosial dan lain-lain, tetapi ia masih belum bisa mengubah kebiasaan buruknya.

Seakan sudah seperti bayangan hitam yang selalu ikut kemanapun ia pergi, begitu pula kebiasaan buruknya. “Saya merasa kebiasaan buruk itu sudah berakar kuat. Jadi walaupun di hari Minggu pagi itu saya ikut kebaktian, siangya tetap ikut kumpul-kumpul main judi, dan malamnya minum alkohol di bar,” sambungnya.

Di tahun 1990, Abun bangkrut. Usaha yang dibangunnya gagal. Ia menyebutkan sebabnya

adalah karena semua kebiasaan buruknya yang tak kunjung bisa ia tinggalkan. Ia juga didiagnosis dengan penyakit liver karenanya dan harus kembali ke Medan.

Satu tahun berjalan, tahun 1991, Abun perlahan sembuh dan kembali ke Jakarta untuk mengais rezeki. Beruntung ia masih mendapat kepercayaan dan kesempatan untuk mengerjakan satu proyek bersama seorang teman. Tapi bagai tak kenal kata jera, Abun lagi-lagi kembali ke kebiasaan buruknya.

“Saya sekarang pun rasanya ingin marah kepada diri saya saat itu. Saya seperti tak punya rasa syukur karena sudah bisa sehat kembali dan mendapat pekerjaan. Kesempatan kedua itu malah saya gunakan kembali untuk memuaskan sifat buruk saya. Saya menjadi tidak jujur dalam tanggung jawab pekerjaan di proyek,” ungkapnya, “dulu saat melakukan semua itu, saya merasa seperti lelaki sejati merokok sambil berjudi atau merokok sambil minum alkohol, tidak menyadari saya sedang menciptakan masalah dalam kehidupan.”

Titik Balik Menuju Terang

Menikah dengan Lina tahun 1996 merupakan titik balik pertama dari proses mengikis tabiat buruk, dimana mulai saat itu Abun meninggalkan kebiasaan minum alkohol dan kehidupan malam. Kala itu, Lina pun sudah mengetahui kebiasaan sang calon suami, namun ia tetap mencoba bertahan karena melihat ada hal baik dari Abun.

“Tahun 1995, saya berkenalan dengan Lina *Shijie*, tahun 1996 kami menikah dan saya bertekad dalam hati untuk tidak menjalani kehidupan malam lagi,” katanya. Semua hal itu dikarenakan rasa syukur yang Abun rasakan karena masih ada wanita yang bersedia mendampingi sepanjang hidupnya nanti. “Padahal dari pihak keluarga istri banyak yang tidak setuju. Untuk itu, saya bertekad bisa menjadi suami yang bertanggung jawab dan merawat keluarga dengan baik sehingga anak dan istri bisa bahagia,” tekadnya.



Dok. Tzu Chi Indonesia

Dengan menjadi relawan Tzu Chi, Abun pelan-pelan berhasil mengikis kebiasaan buruknya. Setelah berhasil berhenti minum minuman keras, Abun juga berhenti merokok. Uang yang digunakan untuk membeli rokok ia simpan dan masukkan ke celengan bambu Tzu Chi untuk membantu sesama.

Sebelum pernikahan, Abun berjanji akan meninggalkan satu per satu kebiasaan buruknya. Ia sangat berharap pernikahannya menjadi pernikahan yang baik. Walaupun memang membutuhkan waktu yang panjang, namun sang istri terus membantu mengarahkan Abun ke jalan yang benar. “Dulu ketika masih sering judi, istri sering komplain dan mengingatkan. Untung dia tidak boros dan materialistis sehingga saya berusaha untuk berhenti berjudi,” terang Abun.

Sementara itu kebiasaan merokok berhasil dihapus ketika ia mulai menjadi relawan pada 2009. Ketika survei kasus maupun kunjungan kasih dan melihat kehidupan orang-orang dalam kekurangan menimbulkan rasa syukur yang ia wujudkan dengan berdonasi melalui celengan.

“Tahun 2009, saya ikut Lina *Shijie* berkegiatan sebagai relawan rompi dan mulai berhenti merokok. Sebagai gantinya, setiap hari uang rokok saya masukkan ke dalam celengan,” tutur Abun. Donasi dari uang rokok itu juga masih ia lakukan hingga saat ini.

Ketika dilantik menjadi relawan abu putih tahun 2010, Abun bertekad berhenti berjudi dan bervegetaris seumur hidup karena sering mendengarkan imbauan Master Cheng Yen bahwa semua makhluk adalah setara. Abun kemudian dilantik menjadi relawan komite tahun 2015 bersama istrinya. Ia berkomitmen untuk teguh memegang tanggung jawab di Tzu Chi dan teguh menjalankan *sila*.

“Master mengatakan sangatlah sulit terlahir sebagai manusia dan mengenal ajaran Buddha, terlebih lagi bisa berjodoh dengan Tzu Chi dan menjadi relawan. Makanya saya akan genggam jalinan jodoh baik ini,” tegasnya.

Bagi Abun, Sosok Master Cheng Yen adalah penyelamat. “Master adalah Bodhisatwa yang penuh cinta kasih dan welas asih yang berusaha menolong semua makhluk di dunia ini, termasuk menolong saya, menyelamatkan saya dari dunia yang gelap,” ungkapnya. ■

Wylen Djap:
Relawan Tzu Chi Jakarta

Selaras dan Sejalan dalam Menggenggam Kesempatan

Penulis: Arimami Suryo A

Bertekad menjadi murid Master Cheng Yen dibuktikan selama 14 tahun menjadi relawan Tzu Chi. Selama itu pula, Wylen Djap perlahan mengikis tabiat buruknya serta menggenggam kesempatan bersama relawan dalam setiap kegiatan. Panggilan hatinya untuk terus membantu sesama, membuat ibu 3 anak ini terus fokus di misi amal Tzu Chi hingga hari ini.



Arimami Suryo A

Awal perkenalannya dengan Tzu Chi dimulai tahun 2007. Saat itu suami Wylen sendirilah yang tiba-tiba memberitahu bahwa ada stasiun televisi baru (DAAI TV) yang menyiarkan tayangan menarik. Setengah penasaran, Wylen akhirnya mengikuti saran suaminya. “Terus terang dulu cuma lihat-lihat kisah nyata relawan, ada yang muda, dan ada yang tua juga. *Trus* melihat mereka itu semuanya berkegiatan dengan kesungguhan hati,” kata Wylen. Dari sanalah, ia melihat bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi berbeda dengan yayasan lainnya. Dalam suatu kesempatan lain, Wylen pernah juga mengunjungi *Jing Si Book and Café* di Pluit, Jakarta Utara berniat mendaftarkan diri menjadi relawan Tzu Chi.

Setelah bertanya-tanya, akhirnya Wylen diminta untuk meninggalkan nomor kontak dan menunggu beberapa waktu. Tapi ternyata semakin ditunggu, ajakan itu tak kunjung datang. “Mungkin waktu itu jodohnya belum matang,” gurau Wylen. Baru di akhir tahun 2007, Wylen mendapat undangan untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta Barat, ketika itu ia juga sudah menjadi donatur.

“Di pintu masuk ditanya, ‘ibu mau daftar *nggak* jadi relawan?’. ‘*Ohh*, mau dong. Saya sudah berniat sejak lama jadi relawan.’ Jawab saya begitu,” ungkap Wylen. Tak lama setelah kegiatan tersebut, ia dihubungi oleh Fie Lan (relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Pusat) yang mengajak Wylen untuk berkegiatan Tzu Chi.



Dok. Pribadi

Bukan coba-coba dan menggenggam setiap kesempatan yang ada menjadi tekad Wylen menjadi relawan Tzu Chi. Hal ini diwujudkan dengan mengikuti berbagai kegiatan bersama relawan baik di komunitas ataupun kegiatan-kegiatan Tzu Chi Indonesia lainnya.

“Waktu itu ada kelas budi pekerti dan sejak itu diajak terus,” cerita Wylen. Hingga pada tahun 2008, Wylen resmi dilantik menjadi relawan.

Berawal dari Misi Amal

Masa-masa awal menjadi relawan Tzu Chi, Wylen terjun langsung melihat kehidupan salah satu penerima bantuan. Ia sempat kaget melihat kondisi kehidupan seorang *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi). Hal yang tak pernah ia bayangkan, melihat orang hidup di rumah yang kondisinya kotor dan berantakan. “Saya lihat ada satu orang *nggak* keurus *sampe* baunya bukan main. *Shixiong-shixiong* gendong, *trus mandiin*. Saya *ngebatin* ini luar biasa *banget*, beda sama (organisasi) yang lain,” kenangnya.

Sejak saat itu pula, Wylen kemudian sering diajak ikut berkegiatan di misi amal. Perlahan ia menjadi paham tentang apa itu mensyukuri hidup. “Dulu, apa-apa selalu kurang, selalu sedikit, selalu buruk. Kalau sekarang *gan en banget deh* bisa banyak belajar di Tzu Chi, jadi luar biasa bersyukurnya,” tandasnya.

Wylen berkegiatan bersama relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Pusat hingga tahun 2010. ia sempat mengurangi kegiatan kerelawanan

ketika anak-anaknya mulai bersekolah di wilayah Serpong, tapi begitu Tzu Chi School, PIK dibuka, Wylen lalu memindahkan sekolah anak-anaknya ke Tzu Chi School dengan harapan ia bisa tetap ikut aktif dalam kerelawanan sambil memantau kegiatan belajar sang anak. Di Tzu Chi School, ia sempat bergabung dengan komunitas *Da Ai Mama* (relawan pendidikan).

Suatu ketika di tahun 2016, Wylen kembali bertemu dengan Fie Lan di Tzu Chi Center. Dalam pertemuan yang tidak sengaja ini, Wylen kembali diajak untuk aktif berkegiatan.

Ditengah lika-liku perjalanan menjadi relawan Tzu Chi, Wylen menyadari bahwa ada perubahan yang terjadi dalam dirinya. “Kalau Wylen yang dulu itu, egonya tinggi. Kalau ada apa-apa ya istilahnya *senggol*, *senggol* balik (marah-marah),” kelakarnya Wylen mengenang masa lalunya. “Saya mau menjadi relawan Tzu Chi bukan karena coba-coba. Karena menurut saya: satu, genggam kesempatan. Bila ada kesempatan, ambil saja,” tambahnya.

Bertekad Menjadi Murid yang Baik

Saat dilantik menjadi relawan Komite Tzu Chi tahun 2018 di Taiwan, Wylen mendapat



Tahun 2018, Wylen dilantik menjadi Relawan Komite Tzu Chi di Taiwan. Dalam momentum ini, ia juga berkesempatan *sharing* mewakili relawan Tzu Chi Indonesia di hadapan relawan-relawan Tzu Chi dari berbagai negara.

kesempatan untuk *sharing*, mewakili relawan Tzu Chi Indonesia di depan relawan-relawan Tzu Chi dari berbagai negara. Dalam kesempatan ini, Wylen berbicara sangat dekat dengan Master Cheng Yen.

“Waktu itu ada Master Cheng Yen, Ibu Liu Su Mei (Ketua Tzu Indonesia), saya, satu orang dari Taiwan, dan translator dari Indonesia. Begitu ketemu, saya tidak menangis, justru saya merasa Master cinta kasihnya begitu luar biasa besar, jadi energinya itu selalu keluarnya positif. Ketika kita dekat sama beliau itu *nggak* ada rasa sedih tapi justru *happy banget*,” kenang Wylen. “Beliau berpesan kepada saya: ‘Tolong lebih membantu masyarakat Indonesia lagi ya,’” lanjutnya.

Di komunitas relawan, Wylen menjadi tim *Xun Fa Xiang*. Banyak Dharma Master Cheng Yen ia ambil hikmahnya. Namun ada satu kata-kata yang selalu ia jadikan pegangan, karena menurutnya maknanya sangat luas. “Kata-katanya: *Gunakan tubuh ini untuk memberikan manfaat bagi semua makhluk*. Itu memang bukan Kata Perenungan Master Cheng Yen yang spesifik, tetapi pemaknaan sangat luas,” jelas Wylen.

Bukan hanya di Tzu Chi, peran orang tua sangat penting bagi Wylen. Kedua orang tuanya

adalah pedagang sembako di Pasar Senen, Jakarta Pusat. Dulu waktu luang di sela sekolah selalu digunakan untuk membantu orang tuanya menyiapkan dagangan.

Sosok ayah Wylen sendiri merupakan pribadi yang keras dan tegas. Hal tersebut sempat Wylen terapkan untuk mendidik anak-anaknya. Banyak hal yang selalu ia tuntut dari anak-anaknya, terutama dalam hal pendidikan. “Mungkin itu dulu yang saya terapkan, keras dalam mendidik anak. Semenjak ikut Tzu Chi dan mengenal Dharma Master Cheng Yen saya ubah semuanya,” ungkap anak kedua dari tiga bersaudara tersebut.

Keluarga juga sangat mendukung Wylen aktif menjadi relawan dan berkegiatan di Tzu Chi. Bahkan suami dan anak sulungnya pun kini juga sudah menjadi relawan. “Jelas dukung banget, kalau *nggak* ada dia (suami) *nggak* ada Wylen sekarang,” jelas wanita yang sedang mengambil gelar doktoral S3 *Educational Leadership* ini.

Teguh Mengemban Tanggung Jawab

Selama menjadi relawan Tzu Chi, Wylen juga menemukan berbagai kendala terutama di relawan komunitas. Salah satunya adalah faktor komunikasi diantara relawan. “Relawan itu ibarat

kereta, dari depan sampai belakang berjalannya harus selaras. Saya pengen relawan *He Qi* Pusat *solid*, komunikasinya harus kuat,” jelas Wylen.

Kendala lainnya yang ditemukan adalah pembekalan bagi relawan yang mempunyai keinginan untuk terjun langsung pada pendampingan bagi *Gan En Hu*. Menurut Wylen, relawan harusnya dibekali dengan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. “Jangan sampai mereka salah (karena tidak tahu) *trus* kita tegur,” ungkap Wakil Koordinator Misi Amal Relawan Tzu Chi Komunitas *He Qi* Pusat ini.

Berkat keinginannya untuk mengaktualisasikan para relawan dan kerap kali menjadi PIC kegiatan di relawan komunitas, akhirnya di awal tahun 2022, Wylen didapuk menjadi salah satu Wakil Ketua Relawan Tzu Chi Komunitas *He Qi* Pusat.

Bersama dengan ketua dan 2 wakil lainnya, Wylen ingin mempererat *teamwork* (relawan) di komunitas. “Karena *He Qi* Pusat wilayah yang terbesar, jadi harus ada orang yang berani maju ke depan. Saya akan berusaha sebisa mungkin dan saya paling percaya kunci mempererat *teamwork* itu dengan komunikasi,” ujar Wylen.

Wylen mengungkapkan bahwa misi amal Tzu Chi bertujuan untuk mengurangi penderitaan dan memberikan cinta kasih. “Jadi bukan hanya memberikan bantuan saja, tetapi harus memberikan edukasi untuk mereka (penerima bantuan dan relawan pendamping), itu yang utama. Itu membedakan kita dengan yayasan yang lain,” ungkap Wylen.

Sekali Dayung, Dua Tiga Pulau Terlampaui

Di masa pandemi *Covid-19*, kegiatan relawan Tzu Chi di berbagai komunitas sempat terhenti dan hanya beberapa kegiatan yang berjalan. Saat itu, salah satu kegiatan tahunan Tzu Chi yaitu *Bulan Tujuh Penuh Berkah* juga menemukan kendala karena pandemi. Tapi kerena keterbatasan itu, timbullah gagasan baru untuk membantu masyarakat luas yakni memberdayakan pedagang kecil yang terdampak pandemi *Covid-19*.

Gagasan itu ia utarakan kepada Like, relawan Komite senior di *He Qi* Pusat. “Like *Shijie* waktu itu tanya. ‘Ada ide *nggak* buat kegiatan *Bulan Tujuh Penuh Berkah*?’ Saya ceritakan ide saya. Dari sinilah kemudian tercetus kegiatan *Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi (Gerakan Membantu Pedagang Kecil)*,” papar Wylen.

Kegiatan tersebut memang berangkat dari *Bulan Tujuh Penuh Berkah*, tetapi dalam pelaksanaannya bertujuan untuk membantu sesama yang terdampak pandemi *Covid-19*. “Mensosialisasikan vegetaris adalah tujuan dari *Bulan Tujuh Penuh Berkah*. Lalu dalam kegiatan itu kan makanan yang kita bagikan juga vegetaris, jadi *matching*. Di sisi lain, kita juga memutar roda ekonomi para pedagang kecil yang terdampak pandemi *Covid-19*,” jelas Wylen.

Gerakan ini akhirnya dilaksanakan oleh relawan Tzu Chi di berbagai kota seperti di Jakarta, Tangerang, Cikarang, Lampung, Surabaya, Bandung, Jambi, dan Pekanbaru. “Ini kan seperti kata Master Cheng Yen, kekuatan akan menjadi besar jika dilakukan bersama-sama,” tandas Wylen penuh sukacita.■



Dalam menjalankan misi amal, Wylen berusaha menjalin hubungan baik dengan penerima bantuan Tzu Chi (*Gan En Hu*). Keakraban, canda tawa, kerap menjadi bumbu saat Wylen melakukan kunjungan kasih ke rumah *Gan En Hu*.

Sebuah Perjumpaan yang Indah, Kisah Agatta yang Kini Berdayaguna

Teks: Khusnul Khotimah

E-sport telah membuka jalan bagi Agatta yang sebelumnya hanya bisa berbaring karena lumpuh, kini bisa menjadi tulang punggung keluarga. Sebuah kisah inspiratif bahwa selalu ada jalan jika kita berusaha dan berdoa.



“Hello Guys, welcome back to my Youtube Channel, balik lagi sama aku Vanya di sini yang bakal live bareng kalian dalam *fast tournament* dari Esmeralda V. Ada 12 tim yang akan bertanding dalam tiga ronde ke depan. Jadi teman-teman semuanya jangan lupa pencet tombol *like* dan juga *subscribe* di *channel Youtube* aku dan *share live streaming* ini ke teman-teman kalian semua.”

Sepintas tak ada yang berbeda dari penampilan Agatta jika menonton *Youtube Channelnya*. Namun siapa sangka ia melakukannya di atas kursi roda. Profesi ini sudah ditekuni Agatta satu setengah tahun ini.

Industri *E-sport* atau olahraga elektronik terus berkembang, tak terkecuali di Indonesia. Banyak atlet *E-sport* Indonesia yang berhasil menoreh prestasi di luar negeri. Tak hanya atlet, olahraga anyar ini juga menelurkan profesi seperti *shoutcaster* alias komentator.

Seperti yang tengah digeluti Agatta Meralda Stevanya (25), seorang penerima bantuan Tzu Chi. Ia menjadi *shoutcaster* di *channel Youtube*-nya sendiri, Esmeralda V. Ia juga menciptakan turnamen bagi para pemain *Games*. *E-sport* telah membuka jalan bagi Agatta yang sebelumnya hanya bisa berbaring karena lumpuh, kini bisa menjadi tulang punggung keluarga. Sebuah kisah inspiratif bahwa selalu ada jalan jika kita berusaha dan berdoa.

“Tadinya hobi main *games*. Jadi *proplayer* juga pernah. *Trus* ada yang ajak saya masuk *E-sport*, tapi (belakangan) karena *handphone* *nggak* mendukung jadinya di belakang layar, buat turnamen-turnamen itu,” jelasnya.

Ketika menjadi *proplayer*, Agatta beberapa kali menang dan mendapat hadiah. Sebulan,

Suara Agatta yang renyah, didukung wajahnya yang murah senyum dan ekspresif serta keahliannya memandu pertandingan, membuat pertandingan jadi tak membosankan.

ia bisa mendapat 700-800 ribu rupiah. Namun terkendala *smart phone*, cara bermain Agatta pun tak maksimal.

“Jadi harus cari cara lain. Kemarin main *games* dapat duit tapi sekarang *nggak* bisa ya gimana caranya tetap harus cari duit. Jadi Agatta coba lihat orang lain yang buat *event*, *trus* ajak teman-teman juga coba buat *event* bareng, buat turnamen. *Trus* akhirnya jadi,” katanya.

“Oke dan kita langsung saja lihat finalis-finalis kita di sini yang sudah mulai bertempur, dari tim 1 dan juga tim 2 sudah ada yang tertebak *nggak* di sini *guys*?”

Agatta Sebelumnya

Pada 2016, Agatta saat itu berumur 19 tahun, merupakan mahasiswi universitas swasta di Jakarta. Untuk menyambut mahasiswa baru di kampusnya, Agatta dan teman-temannya dari organisasi pencinta alam melakukan atraksi *repling* (menuruni ketinggian dengan media tali). Tiga rekannya berhasil, sedangkan Agatta gagal karena miskomunikasi dengan teman lainnya yang mengakibatkannya lumpuh dari pinggang ke bawah.

Masa itu merupakan masa kelam bagi Agatta. Ia tak lagi punya semangat hidup, sedih, marah, kalut, dan tak terima dengan keadaan. Ia bahkan berkali-kali mencoba bunuh diri. Ditambah lagi dengan kondisi almarhum ayah Agatha saat itu yang baru didiagnosa leukemia, benar-benar memberi pukulan bagi keluarga Agatta.

Satu ketika, pada September 2017, Tzu Chi menggelar baksos kesehatan gigi di Gereja Santo Fransiskus Xaverius Jakarta Utara. Johan Kohar, relawan Tzu Chi diberitahu salah satu pengurus gereja bahwa Agatta, warga lingkungan Blasius, yang tak jauh dari paroki gereja, baru saja mengajukan permohonan bantuan ke Tzu Chi.

Pengajuan permohonan itu pun diproses, dan pada 20 November 2017, para relawan Tzu Chi mengantarkan bantuan ranjang. Secercah



Yulianti



Arimami Suryo A.

Para relawan Tzu Chi saat mengantarkan bantuan ranjang untuk Agatta, 20 November 2017. Relawan Tzu Chi juga kerap mengunjungi Agatta untuk memotivasi dan mendampingi keluarganya.

harapan dan semangat pun muncul di hati Agatta dan keluarganya. Sejak saat itu hingga kini, para relawan Tzu Chi terus memberi perhatian pada Agatta. Sejak tahun 2019, Tzu Chi juga memberi bantuan biaya hidup dan *diapers* untuk Agatta setiap bulannya.

Tadinya Agatta putus harapan, ia merasa paling di bawah karena tidak bisa melakukan apa-apa. Lalu ia dapat pencerahan dari relawan Tzu Chi kalau masih banyak yang lebih kurang dari Agatha.

“Jadi saya berpikir, kalau mereka bisa kenapa saya tidak bisa. Saya mencoba untuk percaya kepada Tuhan, saya masih punya keyakinan sehingga merasa selama kita berusaha pasti ada jalan, selama kita mau berdoa Tuhan selalu kasih jalan. Tuhan pasti tidak pernah meninggalkan kita,” kata Agatta yang dikunjungi Johan Kohar, relawan Tzu Chi dan Tarsisius Eko, staf Bakti Amal di rumah kontrakannya di Marunda Baru, Jakarta Utara, 9 Januari 2022.

Kabar Baik dari Agatta

Di tahun 2022 ini, banyak perkembangan menggembirakan dari Agatta. Agatta sudah mulai bisa mandiri. Dari yang sebelumnya hanya berbaring di tempat tidur, kini sudah bisa

“...(Peran dari para relawan Tzu Chi) berpengaruh banget, semenjak saya enggak bisa apa-apa sampai detik ini tidak pernah berhenti buat kasih dukungan, kasih bantuan....”

naik turun dari kursi roda ke tempat tidur dan sebaliknya.

“Puji Tuhan sekarang sudah lebih baik dari pada yang dulu, beda jauh sama yang dulu. Tadinya cuma bisa *tiduran*, sekarang sudah bisa duduk, setelah itu sudah mulai cari cara biar bisa duduk di kursi roda,” kata Agatta.

Selain dari sisi fisik, Agatta yang dulu patah arang kini menjadi semangat. Dari yang lumpuh kini menjadi berdayaguna, ia bahkan telah menjadi tulang punggung keluarga.

“Waktu saya masih terbaring di tempat tidur, saya selalu berdoa supaya Tuhan kasih Agatta mampu bekerja dan bisa bantu keluarga. Lama *bangat* itu berdoanya setiap hari sampai setahun lebih *trus* saya pikir kapan ini doanya dijawab. Ternyata waktu Tuhan selalu Indah. Dan akhirnya doa saya terjawab,” katanya sambil tersenyum.



Khusnul Khotimah

Sejak 2019 Agatta menerima bantuan biaya hidup dari Tzu Chi setiap bulannya. Kini ia sudah bisa mandiri. Dengan kemauannya sendiri, ia pun mengembalikan ATM Tzu Chi kepada Johan Kohar dan Tarsisius Eko karena di luar sana masih banyak yang lebih membutuhkan.

Pada kunjungan kasih tersebut, Johan kohar dan Tarsisius Eko lagi-lagi dibuat haru. Siang itu, Agatta ditemani ibunya, Anni Pankey menuturkan bahwa bantuan biaya hidup yang telah diberikan Tzu Chi sejak 2019 sudah bisa dihentikan seiring kemampuan Agatta yang kini bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Agatta ingin bantuan biaya hidup itu diberikan kepada yang lebih membutuhkan.

“Saya bersyukur dan terima kasih untuk Agatta. Agatta sudah menjadi perpanjangan tangan Tuhan. Agatta mempunyai hati yang mau memberi, suatu sukacita yang luar biasa. Itulah yang diharapkan oleh Master Cheng Yen, membentuk manusia menjadi manusia yang berguna bagi sesama,” ujar Johan Kohar.

Agatta pun mengembalikan ATM Tzu Chi kepada Johan Kohar. Selain itu Agatta juga mulai menjadi donatur Tzu Chi setiap bulannya. “Saya merasa lebih bersyukur karena lebih

diberkati. Meskipun saya seperti ini, saya masih bisa memberi kepada orang lain yang lebih membutuhkan, itu suatu yang indah,” kata Agatta.

Merupakan sebuah berkat bagi Agatta dapat dipertemukan dengan para relawan Tzu Chi yang dengan tulus mendampinginya yang kala itu ia sendiri hampir menyerah.

“(Peran dari para relawan Tzu Chi) berpengaruh *bangat*, semenjak saya *enggak* bisa apa-apa sampai detik ini tidak pernah berhenti buat kasih dukungan, kasih bantuan. Saya sampai *enggak* tahu cara membalas, akhirnya hanya bisa berdoa mudah-mudahan suatu saat Agatta bisa diberikan kesuksesan supaya bisa jadi relawan juga, bisa membantu orang yang membutuhkan seperti saya,” tutur Agatta.



Suyanti Samad (He Qi Timur)

Pada hari pertama menjalankan tugasnya ini, Agatta melihat sendiri ternyata banyak sekali orang yang dibantu Tzu Chi dengan berbeda-beda kesulitan hidup yang dialami. Dan meski memikul masalah, para *Gan En Hu* ini tetap besumbangsih, baik melalui celengan bambu atau menjadi donatur bulanan Tzu Chi.

Agatta yang Kini Jadi Relawan Tzu Chi

Keinginan Agatta untuk menjadi relawan Tzu Chi akhirnya terlaksana pada Minggu 3 April 2022. Kegiatan pertama yang ia ikuti adalah *Gathering Gan En Hu*, atau pertemuan para penerima bantuan di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Pegangsaan Dua, Kelapa Gading.

Sebenarnya untuk menjadi relawan Tzu Chi, ia mesti mengikuti sosialisasi dahulu, baru bisa mengenakan seragam Tzu Chi. Karena baru pertama kali, ia yang ditemani sang ibu, Anni Pankey pun mengenakan rompi Tzu Chi.

Tugas Agatta hari itu melayani para penerima bantuan Tzu Chi yang hendak menuangkan celengan bambu mereka. Ia juga membantu menyerahkan jatah bantuan *Gan En Hu* seperti susu maupun *diapers*. Pertama kali melakukan tugasnya, Agatta tak merasa kesulitan.



Khusnul Khotimah



Khusnul Khotimah

Pada pertemuan Penerima Bantuan Tzu Chi di komunitas *He Qi Timur*, 3 April 2022, Agatta memulai debutnya sebagai relawan Tzu Chi. Ini merupakan keinginan Agatta yang sudah lama namun terhalang pandemi *Covid-19*.

“Malah aku *excited* ingin tahu lebih dalam bagaimana relawan menjalankan tugasnya. Dan dari pas masuk lihatnya auranya sudah enak, seru, *happy*. Jadi saya juga terbawa langsung semangat jadinya,” kata Agatta berbinar-binar.

Untuk selanjutnya, Agatta mendapat tugas untuk memindahkan catatan tangan beberapa relawan *sepuh* saat menjalankan survei penerima bantuan Tzu Chi ke program *Microsoft word*.

Menyaksikan anaknya hari itu, Anna Pankey begitu bersyukur. “Ini memang keinginan dia, apa yang dia bisa berikan untuk Tzu Chi, bukan cuma menerima terus. Dan sekarang saatnya dia untuk memberi diri (bersumbangsih), membantu walaupun dalam keadan begitu. Saya yakin dia bisa. Dan saya lebih bahagia lagi, saya bangga,” tuturnya.

Tak hanya Anni Pankey yang bersyukur dengan kemajuan Agatta sekarang ini, kebahagiaan juga dirasakan para relawan Tzu Chi dari *He Qi Timur* yang selama ini mendampingi Agatta.

“Sangat-sangat bersyukur kami. Ajaran dari Master Cheng Yen kan, tidak hanya kita membantu secara materi saja. Tapi kita harus bisa mengarahkan mindset (penerima bantuan Tzu Chi) tadinya yang dibantu, kemudian mau mengubah diri, memanfaatkan yang ia bisa untuk orang lain,” ujar Anastasia Lili Suarti, relawan Tzu Chi.

Kehadiran Agatta hari itu juga memberikan inspirasi bagi para penerima bantuan Tzu Chi lainnya untuk lebih bersyukur, lebih ikhlas, dan lebih lebih bersemangat menjalani hidup.■

Sehat Rumahnya, Sehat Hidupnya

Teks dan Foto: Arimami Suryo Asmoro

Perhatian relawan Tzu Chi untuk Herman tak pernah putus. Sejak tahun 2012, Tzu Chi membantu menopang kehidupannya pascakecelakaan yang membuatnya tak lagi berdaya mencari nafkah. Kini, sepuluh tahun kemudian, ketika rumah Herman kondisinya semakin mengkhawatirkan, Tzu Chi membantu merenovasinya.



Herman (42) begitu bahagia saat relawan Tzu Chi tiba di rumahnya pada Minggu, 5 September 2021. Kedatangan relawan hari itu untuk membantu Herman dan keluarga membersihkan rumahnya di Penjagalan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Rencananya, tiga bulan ke depan rumah Herman akan direnovasi.

Lima relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Utara 2 membersihkan rumah Herman. Barang-barang yang sudah tidak terpakai dan yang dapat didaur ulang kemudian dipilah. Relawan juga membantu Herman dan keluarga pindah ke tempat tinggal sementara karena rumahnya akan segera diperbaiki.

Kecelakaan Mengubah Hidup Herman

Herman merupakan salah satu penerima bantuan Tzu Chi sejak tahun 2012. Setengah badan Herman sudah tidak bisa berfungsi dengan baik akibat kecelakaan yang ia alami pada tahun 2009. Untuk berjalan saja, Herman harus berusaha keras. Cobaan hidupnya semakin berat kala istrinya akhirnya pergi meninggalkan ia dan anak semata wayangnya. Herman sementara waktu bertahan hidup dari tabungannya dan dibantu oleh adik yang kebetulan tinggal serumah dengannya.

“Ada tabungan dari dulu waktu kerja dan dibantu sama adik,” kata Herman. Dua tahun bertahan, lama kelamaan tabungannya pun menipis. Herman mulai bingung harus berbuat apa karena kondisi badannya tidak memungkinkan lagi untuk bekerja. Di tengah kebuntuan, seorang teman menyarankannya mengajukan bantuan ke Tzu Chi Indonesia.

Relawan Tzu Chi menyerahkan potongan tumpeng kepada Herman sebagai tanda syukur bahwa rumahnya telah selesai direnovasi. Relawan berharap rumah baru ini bisa membuat kehidupan Herman sekeluarga menjadi lebih baik.

Setelah mengajukan bantuan ke Kantor Tzu Chi Indonesia yang saat itu berada di Mangga Dua Jakarta, relawan pun melakukan survei. Setelah dilakukan survei, permohonan bantuan Herman disetujui dengan pemberian bantuan biaya hidup.

Karena kondisi rumah Herman yang ditinggali bersama saudara-saudaranya sudah mulai rusak, Herman juga mengajukan bantuan perbaikan rumah. Kondisi rumahnya memang cukup memprihatinkan. Selain atap banyak yang bocor, rumahnya juga lebih rendah dari jalan. Jika hujan pasti tergenang air dan menjadi banjir di dalam rumah. “Kalau hujan ya tidak tenang, langsung bangun, karena pasti banjir, rembes dari belakang. Atas juga pasti bocor. Dulu sempat saat hujan pas tidur langsung basah terkena air, akhirnya tidur di teras,” kata Herman lirih.

Meski begitu, saat itu Tzu Chi tidak bisa melanjutkan proses pengajuan bantuan perbaikan rumah karena ternyata surat-surat rumah dan tanahnya tidak lengkap. Sedangkan salah satu syarat untuk pengajuan bantuan perbaikan rumah dari Tzu Chi harus lengkap bukti-bukti kepemilikan tanah dan bangunan. Akhirnya pengajuannya pun ditunda.

Pada tahun 2021, setelah beberapa tahun belakangan Herman mengurus kelengkapan surat rumah dan tanahnya, akhirnya pengajuan bantuan perbaikan rumahnya kembali di-*update* oleh relawan Tzu Chi dan akhirnya disetujui.

“Waktu kita bantu pengobatan dan biaya hidup, mereka sempat mengajukan bantuan untuk memperbaiki rumah, tetapi terkendala dengan surat-surat rumah yang belum lengkap jadi belum bisa dibantu. Sekarang setelah surat-surat lengkap baru bisa diproses,” kata Ayen Rita, relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Utara 2 yang mendampingi Herman.

Pengajuan bantuannya sendiri kala itu hanya memperbaiki atap yang bocor, tetapi



Kondisi rumah Herman sebelum dibedah, posisinya rendah dan banyak sampah di dalam rumah. Relawan juga membantu memindahkan barang-barang dan sampah yang sudah tidak digunakan lagi sebelum rumah Herman diperbaiki.

setelah melihat kondisi rumah maka diputuskan untuk diperbaiki semuanya. “Dari yayasan (Tzu Chi) bilang sebaiknya diperbaiki semua,” jelas Ayen.

Bahagia Herman dan Keluarga Tinggal di Rumah Baru

Setelah proses pembangunan sejak bulan September 2021, akhirnya rumah milik Herman selesai direnovasi Tzu Chi. Pada Minggu, 19 Desember 2021, Herman dan keluarga sudah menunggu kedatangan relawan untuk menyerahkan kunci dan pemotongan tumpeng sebagai tanda selesainya renovasi rumah.

Setelah diperbaiki, rumah Herman yang tadinya lebih rendah dari jalan, sering bocor dan tergenang air, kini memiliki wajah baru. “Proses pengerjaannya tiga bulan, kondisi

dulu itu banjir, bocor, dan tidak teraturlah. Kondisinya sudah banyak yang rubuh. Kalau sekarang (setelah direnovasi) kondisinya jauh sekali ya, sekarang rumahnya terang, bersih, serta terhindar dari banjir dan bocor,” ungkap Ayen Rita.

Dalam kesempatan yang sama, relawan Tzu Chi juga menyerahkan kunci serta menggelar syukuran dengan pemotongan tumpeng sebagai tanda bahwa rumah Herman sudah selesai dibedah oleh Tzu Chi.

“Saya sangat senang banget pas masuk. Terima kasih untuk Yayasan Buddha Tzu Chi, sudah membangun rumah saya ini. sekarang saya sudah tidak keujanan dan banjir. Semoga Tzu Chi terus maju dan relawannya sehat-sehat semua,” ungkap Herman penuh sukacita.



Relawan Tzu Chi juga membantu membersihkan rumah baru Herman dan membantu memindahkan barang-barang.

Selain penyerahan kunci dan syukuran bedah rumah, relawan Tzu Chi juga memberikan bantuan kepada Herman dan keluarga berupa ranjang, kasur, piring, gelas, dan perkakas lainnya dari Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Sebanyak 10 relawan Tzu Chi komunitas *He Qi Utara 2* juga membantu membersihkan rumah yang baru dan membantu mengangkut pemindahan barang dari kontrakan yang dipakai Herman sekeluarga untuk tinggal ke rumah yang baru.

“Dia (Herman) sangat bersyukur, tidak menyangka Tzu Chi bantu renovasi rumah. Saya berharap dengan adanya rumah yang baru ini, mereka bisa hidup lebih sehat, lebih bersih, dan semakin bersemangat ke depannya,” ungkap Ayen, “sehat rumahnya, sehat kehidupannya.”



Semangat Sesendok Beras Menyebarkan Cinta Kasih

Teks: Erli Tan, Metta Wulandari

Terinspirasi dari para petani di Myanmar yang menabung segenggam beras setiap hari untuk membantu sesama, relawan Tzu Chi komunitas He Qi Utara 1 juga bergerak melakukan yang sama, yaitu melalui program “Semangat Sesendok Beras Menyebarkan Cinta Kasih”.

Sesuai dengan Kata Perenungan Master Cheng Yen “Kehidupan ini walaupun penuh dengan penderitaan, namun juga penuh dengan harapan dan cinta kasih”, demikianlah yang terjadi di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Muara Angke, Jakarta Utara.

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang dibangun pada 6 Februari 2004 ini diperuntukkan bagi para nelayan yang tinggal di bantaran Kali Adem, bagian hilir Kali Angke yang direlokasi oleh Pemprov DKI Jakarta. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membantu dengan menyediakan rumah susun (Rusun) bagi mereka. Tanggal 17 Juli 2005, perumahan ini diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso.

Selain menyediakan perumahan, relawan juga mendampingi warga dalam bentuk sosialisasi hidup bersih dan sehat (PHBS), pemberdayaan ekonomi, penyuluhan, dan baksos kesehatan kesehatan sampai dengan pendidikan bagi anak-anak di perumahan ini.

Setiap bulannya, relawan Tzu Chi dari komunitas He Qi Utara 1 memberikan bimbingan budi pekerti kepada anak-anak di rusun ini. Sejak pandemi, kelas ini sempat terhenti dan kemudian dilakukan kembali secara *daring*.

“Suatu kali ada satu anak yang *nggak* bisa ikut kelas, setelah kita cari tahu ternyata dia

harus membantu orang tuanya bekerja di hari libur,” cerita Streisand, relawan yang selama ini membimbing para siswa kelas budi pekerti ini.

Menurut Minarni, relawan yang biasanya mengkoordinir absensi, anak ini tergolong rajin dan jarang absen. Setelah ditanya, tim relawan mendapat jawaban bahwa ayah anak ini sudah kehilangan pekerjaan, makanya setiap minggu anak ini harus pergi mengupas kerang bersama ibunya demi upah yang lebih banyak.

“Dan ternyata bukan cuma satu anak, ada beberapa anak yang orang tuanya juga kehilangan pekerjaan akibat pandemi,” lanjut Nancy, panggilan akrab Streisand.

Merasa tidak tega, Minarni dan tim relawan lalu berpikir untuk membantu anak-anak ini, agar nantinya jangan sampai pendidikan mereka terabaikan akibat harus membantu orang tua mencari nafkah.

Terinspirasi dari Relawan Myanmar

Minarni lalu mencetuskan ide. Ia mengajak para relawan untuk sama-sama mengumpulkan beras menggunakan metode celengan beras seperti yang dilakukan relawan Myanmar. Para relawan yang diajak pun semangat dan sepakat. Beras yang terkumpul akan dibagikan kepada anak-anak didik mereka di rusun itu, jika berlebih



Sahwal Ardiansyah (kiri) dan siswa kelas budi pekerti lainnya serta siswa Tzu Chi School dan relawan He Qi Utara 1 turut serta dalam program Semangat Sesendok Beras Menyebarkan Cinta Kasih ini.

maka bisa dibagikan juga kepada para Lansia atau warga yang membutuhkan.

Ide ini muncul bukan tanpa sebab. Sejak pertama kali mendengar kisah celengan beras ini, Minarni sudah tersentuh, terinspirasi, dan senang dengan kisah ini.

Kisah celengan beras ini bermula dari bantuan Tzu Chi yang masuk ke Myanmar setelah hancur diterjang topan Nargis tahun 2008. Tzu Chi membangun kembali rumah dan komunitas mereka, membantu anak-anak agar bisa sekolah, serta memberikan bibit padi kepada para petani.

Saat itu relawan Tzu Chi berbagi kisah bahwa Tzu Chi bermula dari 30 ibu rumah tangga yang menyisihkan 50 sen ke dalam celengan bambu setiap hari. Warga yang mendengar pun terinspirasi dan mulai menyisihkan uang ke dalam celengan bambu. Namun, ada sebagian yang ternyata tidak mampu menyisihkan uang koin. Mereka memutuskan untuk tetap

bersumbangsing, yaitu dengan cara menyisihkan segenggam beras setiap kali akan memasak.

“Setiap hari menyisihkan beras, berarti kita telah melakukan kebajikan setiap hari. Master Cheng Yen juga bilang, makan cukup 80% kenyang, sisanya 20% untuk membantu orang. Jadi sesendok beras dari beras yang kita masak tidak akan membuat kita kelaparan,” ucap Minarni yang setiap harinya memasak nasi minimal dua kali, sehingga ia pun menyisihkan beras setidaknya dua kali dalam sehari.

“Dulu sewaktu saya ada katering, sayurnya selalu saya kasih tukang sapu dekat rumah. Tapi karena pandemi sudah tidak katering. *Nah*, masa pandemi *gini*, mereka pasti kesusahan, jadi saya *kumpulin* beras. *Kalo udah* satu toples, saya berikan untuk mereka,” cerita Minarni.

Meski Minarni bisa saja langsung menyumbangkan satu karung beras, namun menurutnya maknanya sudah berbeda. “Setiap kali menyisihkan beras saat memasak, akan



Metta Wulandari



Metta Wulandari



Metta Wulandari

Sahwal Ardiansyah menunjukkan celengan berasnya. Dia sangat antusias, terlebih ibunya selalu mengingatkannya untuk berbagi kepada sesama (kiri). Dari hasil celengan selama sebulan, beras itu kemudian dibagikan kepada 14 Lansia yang tinggal seorang diri di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke, juga untuk 14 keluarga siswa kelas budi pekerti (kanan).

selalu menimbulkan rasa syukur di dalam hati kita. Kalo sekaligus kasih 10 kg, berarti kita satu kali saja berbuat baik dan satu kali saja bersyukur,” terang relawan yang aktif di bidang pendidikan ini.

Anak-anak juga Terinspirasi

Setelah para relawan setuju dengan ide tersebut maka Minarni mengusulkan lagi agar dilakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada anak-anak di kelas.

“Tujuannya supaya anak-anak tahu bahwa *Shigu Shibo* (paman dan bibi-**red**) melakukan ini demi mereka. Juga mengajarkan mereka untuk tidak tamak dan serakah. Kita juga mau anak-anak tahu, beras yang terkumpul ini hasil cinta kasih dan rasa sayang kita (relawan) kepada mereka yang dikumpulkan selama satu bulan,” ungkap Minarni.

Pada sesi kelas yang masih dilakukan secara *daring* tanggal 24 Oktober 2021, Nancy lalu mensosialisasikan kegiatan ini ke anak-anak. “Kita *pengen* tahu reaksi mereka seperti apa. Ternyata sambutan mereka luar biasa. Begitu selesai kelas, mereka langsung kirimkan foto, sudah langsung mulai mengumpulkan

sesendok beras di hari itu juga,” ucap Nancy girang, “mereka malah jadi ikutan mau nabung beras juga.”

Selama sebulan berjalan, ajakan menabung sesendok beras ini tersebar ke seluruh relawan Tzu Chi di komunitas *He Qi* Utara 1, anak-anak relawan, dan para siswa Tzu Chi School. Pada hari terakhir pengumpulan beras di periode pertama itu, mereka berhasil mengumpulkan hampir 200 kg beras. Hingga kini, donatur dalam program celengan beras ini mencapai hampir 70 orang, sebanyak 12 di antaranya adalah anak-anak rusun dari kelas budi pekerti itu sendiri.

Himpunan Kekuatan Cinta Kasih

Minggu, 14 November 2021, karena kasus *Covid-19* di Jakarta memasuki masa landai, Nancy dan tim relawan memutuskan untuk melakukan pertemuan kelas secara tatap muka di Aula Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Muara Angke. Penuangan beras untuk pertama kalinya pun dilakukan. Relawan maupun anak-anak, semuanya menuang beras dengan sukacita. Hari itu juga beras tersebut langsung dikemas dan dibagikan kepada 14 warga lanjut usia

(Lansia) yang tinggal seorang diri di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke, juga untuk 14 keluarga siswa kelas budi pekerti.

Suksesnya pengumpulan celengan beras ini tak lepas dari antusias siswa kelas budi pekerti. Seorang siswa bernama Sahwal Ardiansyah adalah siswa pertama yang mengirimkan foto dirinya tengah menabung beras kepada relawan. Ia ini mengaku sangat semangat dan ingin ikut berbagi.

“Setelah kelas itu, Mama suka *ingetin*, ‘Sahwal jangan lupa masukan sesendok beras ke celengan yaa,’” kata Sahwal menirukan ucapan ibunya. “Senang sekali karena bisa berbagi,” imbuhsiswa kelas 5 SD ini.

Rusmini, ibu Sahwal memang suka berkegiatan sosial makanya Sahwal pun dididik untuk gemar berbagi serta aktif ikut kelas bersama Tzu Chi. “Jadi pas *Zoom* (kelas budi pekerti) ada ajakan untuk menabung beras, saya ikut *ingetin* Sahwal dan dia langsung mulai menabung setelah kelasnya itu,” kata Rusmini.

Rusmini merasa senang bisa mengajak dan mengajarkan anak-anaknya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama. “Ya walaupun kami juga pas-pasan tapi mau juga mendidik anak untuk berbagi walau sedikit.

Karena (walau) kita kelihatan susah tapi ternyata masih ada yang lebih susah. Jadi harus melihat ke bawah juga sehingga bisa bersyukur lebih banyak,” tutur ibu tiga anak itu.

Saanit, seorang Lansia yang menerima beras hari itu sangat senang dan bersukacita. Ia bercerita bahwa persediaan berasnya memang sudah tiris sehingga beras itu bisa kembali mengisi gentong di rumahnya. Nenek 60 tahun tersebut pun bersyukur bisa hidup di lingkungan yang penuh kehangatan dan perhatian, di mana anak-anak bisa dididik dengan budi pekerti yang baik.

“Semoga semuanya menjadi anak-anak yang saleh, berbakti kepada orang tua, Allah dan Rasulnya, serta berguna bagi nusa dan bangsa. Biar sukses, pintar, dan cerdas pokoknya mah,” ucap Saanit mendoakan.

Anak-anak adalah harapan, Nancy dan Minarni serta tim relawan pendidikan di komunitas *He Qi* utara 1 berkomitmen menjalankan program ini untuk jangka panjang, karena berhasilnya sebuah pendidikan membutuhkan waktu dan konsistensi. “Yang utama memang mengajarkan berbagi kepada para siswa, mengajak mereka untuk lebih perhatian kepada orang-orang di sekitar mereka,” ucap Nancy. ■

Ada Jalan yang Indah Setelah Bebas dari Lapas

Penulis : Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)

Foto: Lidyawati (Tzu Chi Tebing Tinggi)

Menghabiskan masa tahanan di Lapas adalah hal yang sulit, tapi untuk bisa kembali hidup normal setelah bebas dari Lapas adalah hal yang jauh lebih sulit. Banyak yang karena penolakan sekitar, akhirnya mantan warga binaan berakhir pada kesalahan yang sama. Untuk itu, relawan Tzu Chi membimbing mereka agar tidak lagi salah arah.



Dok. Istimewa

Mengubah arah kehidupan menjadi lebih baik dan bisa diterima kembali di masyarakat merupakan harapan dari para warga binaan setelah bisa kembali hidup bebas. Akan tetapi stigma negatif yang telah melekat, membuat mereka kurang percaya diri untuk kembali bersosialisasi. Belum lagi penolakan dan ketidakpercayaan dari masyarakat, tidak jarang

membuat mereka memilih kembali ke pergaulan sebelumnya yang salah.

Tapi beruntungnya para penghuni Lapas Klas IIB Tebing Tinggi (khususnya bagi umat Buddha) yang terus menerima bimbingan dan pendampingan dari relawan Tzu Chi Tebing Tinggi. Saat ini ada 14 dari jumlah 24 warga binaan umat Buddha, yang ikut serta.

Bimbingan dan pendampingan yang dilakukan di Lapas Klas IIB Tebing Tinggi didasari pada panggilan hati nurani dari para relawan Tzu Chi. Keprihatinan akan perlakuan sebagian masyarakat pada mantan warga binaan juga turut menyulut semangat relawan. Ditambah lagi, seperti yang Master Cheng Yen tuturkan: setiap orang memiliki sifat yang hakiki seperti Buddha dan dalam diri setiap orang pada dasarnya adalah baik, semakin menguatkan tekad relawan Tzu Chi Tebing Tinggi untuk memberikan bimbingan kepada warga binaan.

Perkataan Master Cheng Yen itu pun menjadi dasar pembinaan di Lapas yang sudah dilakukan sejak tahun 2019 hingga saat ini. Pun saat situasi pandemi Covid-19 melanda, relawan tetap memberikan pembinaan secara *daring*. Setiap hari Sabtu setiap pekannya, dari pukul 9 hingga 10.30 WIB, relawan berbagi pengetahuan dan Dharma. Relawan bertekad membina batin para warga binaan sehingga arah kehidupan mereka bisa kembali ke jalan kebajikan dan mereka mempunyai pegangan Dharma.

“Ini sebuah jalinan jodoh yang tidak kami duga karena awalnya kalau mendengar masuk Lapas, apalagi bertemu orang-orang di dalamnya, tentu ada rasa ragu,” kata Wardi, relawan yang melakukan pembinaan di Lapas.

Wardi mengaku banyak sekali mendapatkan pelajaran dari kunjungan di Lapas. Dulu, ia merasa Lapas adalah tempat yang mengerikan, tapi ternyata tidak demikian. Dengan bekal cinta kasih dan welas asih, Wardi yakin warga binaan bisa membuka hati dan menerima kehadiran relawan.

“Di Lapas ini, warga binaan sama sekali belum mengenal ajaran Buddha dan memiliki

Wardi memberikan bimbingan rutin kepada warga binaan selama kurang lebih 3 tahun hingga mereka merasakan perubahan yang positif dalam diri juga bisa mengurangi tabiat buruk dan menerapkan ajaran Master Cheng Yen dalam kehidupan mereka.

noda batin yang tebal. Tetapi ini memberikan suatu tantangan bagi kami untuk mengubah mereka, walaupun tidak semuanya,” kata Wardi, “kalau bisa mengubah satu orang saja yang tidak baik menjadi baik, maka sudah bertambah satu orang baik di dunia.”

Wardi sadar, hal yang paling dibutuhkan para warga binaan adalah dukungan dan perhatian dengan memperlakukan mereka selayaknya keluarga. Karena bagi mereka, penerimaan orang lain kepada diri mereka itulah yang memberikan harapan dan semangat untuk mengubah pandangan mereka ke arah yang positif.

Perubahan Baik Sekecil Apapun Adalah Kemajuan Besar

Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi menuturkan bahwa tidak semua warga binaan mau ikut serta dalam bimbingan dari relawan. Apabila suasana hati mereka sedang baik, mereka ikut. Sebaliknya, apabila sedang kurang baik, mereka kadang memutuskan untuk absen saja.

Dari jumlah tersebut, Junaidi, satu warga binaan yang konsisten datang dalam bimbingan. Ia juga sering mengajak warga binaan lainnya untuk membersihkan cetiya (tempat ibadah agama Buddha), membaca paritta, dan membaca buku-buku yang dibawa oleh relawan.

Bagi Junaidi, mendekam di Lapas sangat menyedihkan. Tapi karena bertemu dengan relawan Tzu Chi, hal yang sesak itu menjadi sedikit lega. “Terasa ada berkah karena bisa mengenal Tzu Chi, mengenal ajaran Buddha,” akunya.

Junaidi sebelumnya hidup penuh dengan kegelapan sehingga melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan keluarga. Setelah mendengarkan banyak ceramah Master Cheng Yen, barulah ia mengenal yang namanya 5 racun dalam diri, yaitu: keserakahan, kebencian, kebodohan, keraguan, dan kesombongan. Semua racun itu dulu menjerat dirinya dalam



Dok. Istimedia

Jhonson memberikan *sharing* bahwa kehidupannya sekarang lebih tenang dan nyaman karena salah satu hal baik yang dia bawa dari Lapas adalah ajaran dari Master Cheng Yen yang mudah dicerna sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

kehidupan yang penuh kegelapan. Tabiat buruk yang melekat pada dirinya bagaikan jaring yang menjerat pandangannya ke arah yang sesat. Ganjarannya, ia mendekam di Lapas.

Tak jarang Junaidi memikirkan banyak hal di Lapas. Ia takut ketika bebas nanti tidak ada yang menerimanya, dan hal itu yang malah membuatnya kembali ke teman-teman lama yang menjerumuskan dirinya. Tapi ketika relawan Tzu Chi datang, ia bisa berpikir jernih dan mulai perlahan mengoreksi dirinya. Apa yang salah, apa yang kurang baik, apa yang harus diperbaikinya, apa yang tidak boleh dilakukannya. Junaidi bahkan menyatakan pertobatan di depan altar Buddha bahwa ia akan membebaskan diri dari obat-obatan terlarang ketika menghirup udara segar nantinya.

“Di sini saya banyak mendapat perubahan. Selama saya mengenal Dharma, pikiran saya

lebih terbuka, lebih mengerti mana yang baik dan tidak baik, lebih bisa mengingat bagaimana rasa sayang orang tua kepada saya,” tutur Junaidi. “Perubahan yang paling besar yang saya rasakan adalah sekarang saya lebih bisa membedakan mana yang baik dan harus dilakukan atau mana yang tidak seharusnya dilakukan. Saya juga sudah berhenti menggunakan Narkoba, juga berjanji tidak akan menyentuhnya lagi,” imbuh Junaidi.

Selain merasakannya secara pribadi, Junaidi menuturkan setelah sama-sama mengenal ajaran Master Cheng Yen, kehidupan mereka di Lapas terasa lebih tenang. Junaidi menambahkan, awalnya sebelum mereka mengenal ajaran Master, hidup mereka penuh gejolak. Tiada hari tanpa pertikaian terjadi di dalam Lapas. Namun sejak relawan memberikan bimbingan dan memperkenalkan ajaran Master



Dok. Istimedia

Warga binaan Cetiya Dharma Agung Lapas Kelas IIB Tebing Tinggi menyempatkan diri membaca buku-buku Dharma yang dibawa oleh relawan Tzu Chi. Semakin banyak pengetahuan tentang Dharma, semakin banyak pula kesempatan perubahan baik dalam diri mereka.

Cheng Yen, saat ini mereka jauh lebih tenang dan harmonis. Apabila ada warga binaan yang baru masuk, mereka akan mendampingi dan saling memberikan semangat.

Junaidi tidak mau tekad dan perubahan yang ia rasakan hanya dirasakan sendiri. Ia juga ingin teman-temannya di Lapas sama-sama berjuang untuk bisa menempa masa depan yang jauh lebih baik. Untuk itu ia aktif mengajak teman-temannya untuk berhenti menggunakan Narkoba. “Saya sering mengajak teman-teman mengikuti pembinaan agar mereka mengerti Dharma dan pikirannya juga terbuka. Pokoknya

tujuannya semoga kita nanti bisa berubah menjadi manusia yang lebih baik,” harap Junaidi.

Mempertahankan Niat Baik

Keinginan Junaidi bukan tanpa sebab, selain karena bimbingan relawan, ia juga mendengar langsung *sharing* yang diberikan oleh Jhonson, mantan warga binaan yang kini sudah melepaskan masa-masa kelamnya. Bersama para relawan, Jhonson memotivasi para warga binaan untuk bisa maju melawan candu Narkoba. Sekarang Jhonson bisa menjalani hidupnya dengan lebih semangat dan tenang. Berpegang pada prinsip dengan mengurangi satu niat jahat maka akan bertambah satu niat baik, Jhonson menjalankan kehidupan dengan lebih positif setelah bebas dari Lapas.

“Dharma yang saya dapat di Lapas adalah Dharma tentang kehidupan sehari-hari yang bisa diterapkan dalam kehidupan saya setelah saya bebas,” ungkap Jhonson. “Sekarang saya mempunyai semangat yang luar biasa dalam hidup bermasyarakat atau mencari penghasilan. Saya merasakan hidup saya sekarang lebih tenang. Dalam hidup bermasyarakat, saya juga sudah dipercayai oleh orang lain sehingga saya sekarang mempunyai mata pencaharian yang benar,” lanjutnya bersukacita.

Mendengar *sharing* Jhonson, Junaidi semakin bersemangat. Ia yakin jalannya sudah benar. Relawan pun ikut bersemangat mendengar banyak warga binaan terus belajar menempa diri dan berpegang teguh pada Dharma.

Untuk itu, dalam setiap momen baiknya, relawan terus memberikan dukungan bak keluarga. Wardi menegaskan, timbulnya satu tekad yang baik dapat menghalau berbagai niat buruk. “Dengan senantiasa mempertahankan sebuah niat yang baik setiap detiknya, maka kita tidak akan terjerumus ke arah yang salah,” ungkapnya sebagai pengingat bagi para warga binaan. ■

Kegigihan Solihah Melawan Rasa Sakitnya

Teks: Metta Wulandari | Foto: Arimami Suryo A.

Banyak yang mengatakan bahwa menjadi anak pertama dan perempuan itu adalah suatu hal yang berat. Harus mandiri dan menjadi contoh bagi adik-adiknya sekaligus menjadi harapan terbesar bagi keluarganya. Solihah, perempuan, dan dia adalah anak pertama. Tidak ada satupun yang meleset dari ciri-ciri anak pertama dalam diri Solihah. Ia sangat mandiri, panutan, dan sedang dalam perjalanan mewujudkan harapan dari keluarganya. Sayangnya dalam perjalanan itu, Ehha, panggilan akrab Solihah, terhalang, belum bisa melanjutkannya lagi.

Carolina, bangun pagi sekali, 22 Maret 2022. Masih sekitar pukul 4 subuh. Ia menyiapkan segala hal dan tak lupa membangunkan suaminya, Rudi Dharmawan. Hari itu, relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat 1 ini mengagendakan mengunjungi Ehha di kampungnya, Malingping, Lebak. Jauh sekali dari rumahnya di wilayah Jakarta Barat.

Sesuai koordinasi, rombongan relawan yang berjumlah enam orang bertemu di rest area KM 43 Tol Jakarta Merak sekitar jam 6.30 pagi. Baru dari sana semuanya akan konvoi menuju Malingping. Sebuah perjalanan kunjungan kasih yang jaraknya jauh, 160 km – yang pertama kali kembali terlaksana setelah pandemi melanda.

Di dalam dua mobil relawan, mereka telah menyiapkan berbagai bingkisan untuk Ehha. Ada dua buah alat bantu jalan, kursi roda, laptop, dan sembako. “Kami berharap bisa lebih mendukung bisnis Ehha agar semakin berkembang,” singkat Rudi. Bantuan lainnya yang biasa diberikan kepada Ehha berupa popok dewasa dan obat-obatan yang tidak

ditanggung BPJS, sudah lebih dulu dibawa pulang oleh M. Sholeh (ayahnya) dua pekan sebelumnya.

Perjalanan ini adalah kunjungan kasih yang dinanti-nanti, baik oleh relawan maupun keluarga Ehha. Tak sabar rasanya para relawan melihat sendiri setiap kabar baik yang selalu disampaikan oleh Pak Sholeh. Katanya, “Ehha sekarang sudah bisa duduk loh, Buk. sudah bisa miring kanan kiri sendiri. Sudah gemuk, beda loh dari dulu yang *nggak doyan* makan sampai kurus kering. Dan sudah buka jualan *online* juga.”

Betapa bahagianya relawan mendapat cerita-cerita itu. Sejauh ini, relawan lebih sering menanyakan kabar Ehha melalui Sholeh yang selalu mengambil bantuan Ehha. Memang berbeda dengan Ehha, ayahnya saat ini masih berdomisili di Jakarta dan bekerja sebagai Satpam di Rusun Jatinegara sehingga masih bisa dekat dengan relawan. Sementara Ehha, sejak pandemi merebak, memutuskan untuk pulang kampung dan melakukan perawatan di sana.



Relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat 1 menjenguk Solihah, penerima bantuan Tzu Chi yang kini sudah kembali mandiri. Relawan salut dengan perjuangan Solihah melawan rasa sakitnya.

Begitu penasarannya relawan tentang sosok Ehha yang sudah berubah ini, yang katanya sudah kembali berdikari. Makanya, jarak pun tak jadi soal. “Ayok, Selasa ya kita ke sana,” itulah ajakan Carolina.

Tulang Punggung Keluarga

Benar saja, Ehha memang sosok berbeda. Semangatnya seperti tak ada batasnya. Sang ayah pun tidak melebihi-lebihkan.

Sejak lulus SMA, Ehha langsung sadar bahwa ia adalah tumpuan keluarga, jadi ia memutuskan untuk bekerja di *showroom* mobil tak jauh dari rumahnya. Di saat bersamaan, sulung dari tiga bersaudara ini juga berkuliah di STKIP PGRI Sukabumi (Pokjar Malingping). Tapi baru semester 3, ia memutuskan untuk berhenti. Perkaranya karena pendapatannya saat itu tidak mencukupi biaya lain-lain.

“Jadi saya merantau ke Jakarta cari kerja. Setelah setengah tahun kerja, saya ambil kuliah lagi di Universitas Satyagama jurusan Manajemen Pemasaran. Jadi kuliah disambi kerja dan *alhamdulillahnya* lagi setelah semester 3, saya dapat beasiswa,” kenang Ehha.

Pada masa-masa itu, Ehha bersikeras untuk mencukupi semua kebutuhan keluarganya. Dia memutar otak agak pendapatannya tidak kurang dan mencari pekerjaan sampingan yang bisa menghasilkan. Senin sampai Jumat, Ehha bekerja seperti biasa sampai jam 5 sore dan dilanjutkan dengan kuliah sampai pukul 21.30 malam. Pada Sabtu dan Minggu, dia mengambil barang dari kantornya yang memproduksi pakaian dalam untuk dijual di luaran.

Pernah juga Ehha berjualan baju yang mengharuskannya berbelanja di Tanah Abang pagi buta. Setiap Senin dan Kamis, ada yang namanya Pasar Tasik yang dibuka mulai pukul 5 pagi hingga 12 siang di sana. Ehha sudah mulai kulakan pukul 5 subuh, sementara itu pukul 8 pagi ia sudah harus masuk kantor. Harga yang lebih murah membuat Ehha tidak ingin melewatkan kehadiran pasar ini.

“Karena waktu itu saya harus bayar kontrakan, bayar kuliah, biaya harian juga, kirim ke mama di kampung. Sementara gaji UMR Jakarta di tahun 2012 itu baru 1.5 juta. Makanya semangatlah cari tambahan sana sini,” jelas Ehha.

Rutinitas luar biasa ini membuat orang-orang yang dekat dengan Ehha kagum dengan semangatnya. Apalagi usai kelulusannya, Ehha memutuskan untuk menguliahkan adik keduanya, Hudhiyah. Bukan main rasa bahagia yang ia rasakan, begitu juga keluarganya.

Kehilangan Fungsi Tulang Punggung yang Sesungguhnya

Ehha ingat betul bagaimana badannya terasa tidak enak. Ibunya bilang mungkin ia masuk angin, tapi masuk angin yang dirasakan Ehha terasa berlebihan. Sakitnya dari punggung menusuk ke dada. Napasnya juga mulai berat, padahal ia aktif dan hobi *hiking*. Walaupun begitu, Ehha tak ingin berprasangka buruk.

“Tapi *kok* lama-lama kayak ada benjolan di punggung. Saya mulai *nggak* nyaman apalagi asam lambung mulai kumat *tuh* dan tulang belikat juga sering sekali ada nyeri yang *nyelekit* gitu,” papar Ehha, “tapi pas ke dokter, ya diagnosisnya *nggak* ada apa-apa.”

Di bulan Ramadan tahun 2018, Ehha tak kuat lagi menahan sakitnya, ia memutuskan pulang kampung dan sementara tidak bekerja. Mau bagaimana? Kondisinya tidak memungkinkan. Tapi ternyata sang atasan membutuhkannya karena di kantor, Ehha termasuk karyawan yang diandalkan. “Begitu masuk, langsung itu kerjaan banyak *banget* dan kondisi saya lagi *nggak* bagus. Akhirnya bener, *drop*,” ingat Ehha, “Saat itu juga atasan anjurkan untuk cek lab. Hasilnya, ada *tuberculosis* tulang (TB tulang).”

Tak lama *diagnosis* itu keluar, tak lama pula kondisi sekitarnya berubah. Ehha dijauhi teman-teman di kantornya. Takut tertular mungkin. Ia depresi, sedih, dan terpuruk sampai tidak bisa makan saking stresnya memikirkan apa yang

sedang terjadi. “Kenapa jadi begini?” tanya Ehha pada diri sendiri.

Memikul beban itu, Ehha akhirnya memilih untuk pulang kampung, melepaskan pekerjaannya, juga melepaskan mimpinya menyematkan gelar S1 pada Hudhiyah. Itu adalah masa-masa tersulit bagi Ehha.

Keadaan itu pula sempat membuat Ehha absen meminum obat TB dari dokter, padahal untuk benar-benar sembuh dari *tuberculosis*, penderita harus mengonsumsi obat secara rutin dan konsisten dalam waktu yang lama. Tiga hari setelah absen meminum obat, kaki Ehha mulai kaku. Untuk berjalan saja ia merasa seperti robot dan harus berpegangan pada dinding.

“Sebenarnya orang tua waktu itu mau pakai pengobatan alternatif, pakai ramuan. Tapi akhirnya ya *nggak* bisa jalan,” kata Ehha pasrah.

Lebih Lama Menatap Langit-Langit

Banyak sekali hal yang tidak menguntungkan Ehha ketika ia terdiagnosis TB dulu. Sempat ia tidak bisa buang air kecil sampai harus memanggil bidan untuk membantu dengan selang. Ia juga mengalami *dekubitus* di bagian bokong (luka akibat dari tekanan yang lama pada kulit karena berbaring terus-menerus), di tahun 2020. Untuk perawatannya, ia kembali dibawa ke Jakarta dan diterima di RSUD Cengkareng.

“*Dekubitus* saya dirawat di RSUD Cengkareng 11 hari. Setelah itu saya dirawat jalan dan harus kontrol ke 4 dokter spesialis: spesialis paru, penyakit dalam, syaraf, dan untuk spesialis ortopedi harus ke di RSUD Fatmawati. Itu setiap hari Senin sampai Kamis. *Alhamdulillahnya* ada AGD (ambulan gawat darurat) yang gratis,” papar Ehha.

Dalam masa pengobatan rawat jalan itu, Ehha pernah pula banjiriran tapi tidak bisa melakukan apa-apa selain hanya berbaring dan berpegangan pada ibunya sementara air banjir sudah menggenang di telinga. Ia pun harus ditandu untuk proses evakuasi. “Mandang langit sambil ditandu *tuh* rasanya



Dok. Pribadi

Solihah adalah sosok wanita yang aktif, pekerja keras, dan mandiri. Sambil bekerja, Solihah juga mampu menyelesaikan kuliahnya dengan biaya sendiri.

kayak lagi *cosplay* jadi mayat *gitu*,” ceritanya tertawa terbahak.

Di masa sulit itulah Ehha mengenal Tzu Chi dari seorang teman yang keluarganya adalah relawan. Temannya itu menawarkan, bagaimana kalau mengajukan permohonan bantuan di Tzu Chi. Dari sanalah, jalinan jodoh terpaut. Tapi karena pandemi, hubungan baik Eha dan relawan lebih banyak terjalin lewat sambungan video.

Yuk Borong Jualan Ehha

Tiga belas bulan lamanya berjuang, Ehha bebas dari TB tulang. Kondisinya membaik, napasnya lebih lega, dan kakinya sudah bisa merasakan banyak hal: entah gatal atau kesemutan dan rasa lainnya. Ia juga sudah bisa duduk tegak, dan memiringkan badan ke kanan-kiri. Sebuah perkembangan yang luar biasa.

Dengan kondisi kesehatan itu, pribadi Ehha yang selalu aktif dan semangat, kembali lagi. Sejak bulan April 2021, ia membuat berbagai karya yang awalnya hanya untuk koleksi sendiri, kini malah berkembang menjadi usaha



Alih-alih berkeluh kesah dan menghabiskan harinya dengan berdiam diri, Solihah menggali dan mengasah kemampuannya untuk bisa membantu mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga.

mandirinya. Ada buket bunga, buket *snack*, pot, tempat pensil, juga parsel seserahan dan hantaran lainnya. Ia juga mengajak ibunya untuk membuat camilan yang seluruhnya dipasarkan secara *online*. Apabila ingin mencari akun jualan Ehha di *E-commerce*, cukup cari akun *Camilan Kampung*, pembeli pun dapat langsung memesan berbagai barang di etalasenya.

Saat ini setiap bulannya kira-kira ada dua hingga tiga pesanan parsel hantaran dan 15 buket *snack* atau bunga. Dengan harga yang bervariasi dari 15 hingga 70 ribu, Ehha menuturkan lumayan mendapatkan pemasukan. “Setidaknya untuk kebutuhan saya, saya *nggak pengen ngerepotin* bapak dan ibu lagi,” katanya. “Syukur-syukur nanti bisa berkembang dan kembali bisa bantu keluarga,” harapnya dengan mata berbinar.

Berbagi Cerita dan Sukacita

“Hari ini *nglarisin* jualan Ehha *nih*, dan pas *share* ke grup relawan tentang jualan-jualannya,

banyak relawan yang ingin ikut membeli. Mereka juga salut dengan kegigihan Ehha yang membuat berbagai kerajinan tangan yang bernilai jual,” kata Rudi Dharmawan senang sambil menenteng plastik berisi opak bakar, rengginang, gula aren, dan kue akar kelapa buatan ibu Ehha.

Begitu kagumnya relawan melihat Ehha bisa sangat kuat, gigih, dan kembali belajar mandiri. Rudi menilai, dalam kondisi sehat dan normal sekalipun tidak banyak orang bisa menjalani seperti Ehha. “Karena kami ketemu dia itu rasanya senang, dia auranya juga positif. Tahap-tahap perkembangannya pun sangat pesat. Relawan selalu berharap semua penerima bantuan bisa maju, suasana optimisnya terbangkitkan,” tutur Rudi.

“Saya juga kalau bukan karena *support* dari orang-orang terdekat, mungkin *nggak* bisa sampai segininya. *Alhamdulillahnya* saya dikelilingi sama orang-orang yang *support*, yang *nggak* pernah *nge-judge* saya seperti apa,”



Relawan membantu memeriksa laptop yang hari itu diberikan kepada Solihah. Laptop dan kursi roda yang diberikan diharapkan dapat membantu bisnis Solihah semakin maju (kiri). Solihah memperlihatkan berbagai karya buataannya yang bisa dipesan melalui *E-commerce* (kanan).



timpal Ehha berterima kasih kepada seluruh keluarga, teman, hingga relawan Tzu Chi yang membawa peran masing-masing dalam hidupnya.

Ehha mengaku, rasa putus asa dan depresi memang ada, tapi ia berpikir, apapun keadaannya, sakit atau sehat, waktu dan hidup itu pasti terus berjalan dan tidak akan berhenti hanya untuk menunggunya bangkit kembali. Makanya Ehha tahu betul bahwa semua pilihan hidup ada padanya. “Kita yang milih sendiri mau senang atau sedih *ngejalaninnya*. Yang pasti *kan* sudah ikhtiar menjalani pengobatan, tapi masa iya kita mau selalu sedih dan terpuruk. Kan tidak.”

Kebesaran hati Ehha itu yang terus membuat relawan turut bersukacita. Sehingga ketika mereka berkesempatan bertemu, relawan membawa semua hal yang bisa membuat Ehha lebih produktif. “Hari ini kami membawakan kursi roda dan laptop meskipun tidak baru, kami berharap bisa lebih mendukung bisnis Ehha agar semakin berkembang,” ujar Rudi, “tujuan kami ingin membuat Ehha semakin mandiri.

Jadi dengan kursi roda semoga memudahkan Ehha bergerak di dalam rumah. Lalu laptop untuk memperluas *scope* kerja dia, serta mempermudah dia dalam mengatur pekerjaan.”

Ehha menyambutnya dengan senang. Dia mengatakan kursi rodanya bermanfaat untuk jalan keluar karena kursi roda yang lama sudah berkarat. Sedangkan laptopnya bisa ia pakai untuk memajukan usaha yang biasa ia lakukan melalui *handphone*. Relawan pun mendengarkan dengan seksama penuturan Ehha ketika menerima barang-barang bantuannya.

“Dari kisah Solihah ini saya ingin berbagi kepada pasien penerima bantuan Tzu Chi lain tentang bagaimana dia bisa mengatasi masalah yang menyimpannya,” harap Rudi, “dia begitu gigih, tidak gampang menyerah, dan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk bangkit dan sedapat mungkin tidak mau kalah dengan orang lain. Kami berharap pada masa yang akan datang dia bisa kembali berdiri dan berjalan walaupun pelan-pelan.” ■



Jembatan Silaturahmi Antar Sesama dan Saling Membantu di Masa Pandemi

Imlek sebagai tradisi dan warisan budaya dari leluhur bagi masyarakat Tionghoa selalu diperingati dengan kemeriahan dan kebahagiaan di setiap tahunnya. Namun, pandemi *Covid-19* yang masih terjadi membuat perayaan Imlek tidak seperti biasanya dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Imlek menjadi momen untuk saling berbagi, sekaligus upaya memutus mata rantai pandemi.

Arimami Suryo A.



Metta Wulandari

Meluasnya *Covid-19* juga berbanding lurus dengan terdampaknya kehidupan masyarakat khususnya dalam hal ekonomi. Akibatnya, banyak masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai bentuk kepedulian, perayaan Imlek 2022 yang dirayakan secara nasional di Indonesia ini kembali berupaya untuk berbagi kebahagiaan dengan memberikan bantuan 500 ton beras serta masker kepada 50 ribu keluarga terdampak pandemi dan masyarakat prasejahtera di wilayah Jabodetabek.

Bantuan ini diwujudkan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Pengusaha Peduli NKRI, Paguyuban Sosial Marga Tionghoa

Indonesia (PSMTI), Perhimpunan Indonesia-Tionghoa (INTI), Permabudhi, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Perhimpunan Tionghoa Kalimantan Barat Indonesia (PTKI), dan seluruh lapisan masyarakat Tionghoa di berbagai daerah di Indonesia.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo juga mengapresiasi aksi solidaritas yang dilakukan oleh warga Indonesia-Tionghoa. Karena melalui perayaan Imlek yang ditrasformasikan dalam kegiatan Bakti Sosial Imlek Nasional 2022 dengan pembagian bantuan telah menjadi jembatan silaturahmi lintas agama dan kesempatan untuk saling menguatkan sesama di masa pandemi. ■



Arimami Suryo A.

1. Pekan pertama dimulainya Bakti Sosial Imlek Nasional 2022 dihadiri Menteri BUMN Republik Indonesia Erick Thohir.
2. Secara *door to door* relawan Tzu Chi membagikan kupon *Bakti Sosial Imlek Nasional 2022* kepada warga agar lebih tepat sasaran.
3. Relawan Tzu Chi membagikan beras dan masker medis dalam rangka *Bakti Sosial Imlek Nasional 2022*. Beras dan masker medis ini dibagikan kepada warga yang terdampak secara ekonomi akibat *Covid-19* dan untuk warga prasejahtera.



Arimami Suryo A.



Anand Yahya



Anand Yahya



Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

1,2,3 Sebanyak 500 ton beras *Bakti Sosial Imlek Nasional 2022* dibagikan kepada 50 ribu keluarga di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi yang pelaksanaannya dibantu oleh TNI, Polri, dan pemerintah setempat. Warga penerima sangat bersyukur dengan adanya bantuan dalam rangka *Bakti Sosial Imlek Nasional 2022* ini.

4,5. Kebahagiaan warga setelah mendapatkan bantuan beras dan masker medis dalam kegiatan *Bakti Sosial Imlek Nasional 2022*. Beberapa warga diantaranya juga langsung memanfaatkan beras tersebut untuk segera dimasak.



Arimami Suryo A.

Persiapan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang, Kalimantan Barat

Menyiapkan Pengukir Sejarah di Misi Pendidikan



Khusnul Khotimah

Para tenaga pengajar muda dari Kota Singkawang, Kalimantan Barat ini mengikuti pelatihan di Jakarta bak gelas kosong yang siap untuk diisi, siap belajar sesuatu yang baru, dan siap menerapkannya di Kota Singkawang.

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Singkawang merupakan sekolah ketiga yang dikelola langsung oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia setelah Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dan Tzu Chi School di Pantai Indah Kapuk. Sekolah ini direncanakan akan memulai tahun ajarannya pada Juli 2022 mendatang.

Para guru dan staf pun sudah disiapkan. Dari ratusan pelamar, didapatlah 25 guru dan staf yang kini bergabung di Sekolah Cinta Kasih (SCK) Tzu Chi Singkawang, Kalimantan Barat. Demi menyamakan visi dan misi pendidikan

di dunia Tzu Chi, seluruh tim SCK Singkawang diwajibkan mengikuti pelatihan selama 4-26 Januari 2022 di Jakarta.

“Kami mau jadi sekolah yang *ber-impact* terhadap masyarakat Singkawang. Tujuan kami memfasilitasi warga Kota Singkawang untuk mendapatkan sekolah berkualitas dengan harga terjangkau. Jadi kami juga berharap mereka sudah memiliki visi itu, memiliki niat itu sejak awal masuk,” jelas Freddy Ong, Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.

Menekankan Budaya Humanis

Freddy mengemukakan bahwa *training* guru ini amat ditekankan tentang budaya humanis, pengenalan tentang visi misi Tzu Chi, dan *self empowerment* (4-8 Januari 2022). Lalu materi berupa bagaimana memberikan pengajaran yang baik, yakni dengan *observasi* kelas dan praktik *micro teaching* (10-21 Januari 2022). Kemudian diberikan juga materi eksternal (24-25 Januari 2022).

“Teman-teman saat ini menjadi *history maker*, pembuat sejarah. Jadilah tim yang solid, yang bisa diandalkan untuk membawa nama baik sekolah. Kalian adalah *pioneer*. *First impression* dari masyarakat Singkawang nantinya ada di tangan Bapak/Ibu semua,” pesan Freddy. Dari *training* ini, Freddy juga menekankan bahwa SCK Tzu Chi Singkawang sangat serius ingin mencetak generasi berprestasi di Singkawang. Bukan hanya siswa nantinya, namun juga guru dan stafnya.

“SCK Tzu Chi Singkawang bukanlah sekolah abal-abal, bukan dibangun dengan asal-asalan. SDM kami sudah pilihan, dan itu luar biasa. Kami menyeleksi dengan sangat ketat. Jadi kami akan menyediakan sekolah dengan harga terjangkau namun dengan kualitas yang sangat baik,” jelas Freddy. Ia menuturkan bahwa di tahap pertama, dari 164 pelamar hanya diterima sebanyak 8 orang.

Asep Yaya Suhaya, SE., MM, Penanggung Jawab SCK Tzu Chi Singkawang menjelaskan proses seleksi yang cukup rumit dan ketat, yang memakan waktu 8 bulan hingga 1 tahun telah dijalani, mulai dari pengecekan administrasi, psikotes (PAPI Kostick & MBTI), dan *interview*.

“(SDM) yang kami dapatkan sekarang ya *best of the best*. Kami sangat hati-hati untuk memenuhi kebutuhan pengajar ini. Walaupun sekolah masih baru, tapi isi di dalamnya akan



Khusnul Khotimah

Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Freddy Ong mengajak para peserta untuk membuktikan bahwa dari Kota Singkawang bisa lahir sekolah yang berkualitas.

langsung *starter* sama dengan Jakarta. Kami *dare to different* dan membawa misi-misi Tzu Chi terutama Misi Pendidikan secara utuh di Singkawang,” papar Asep optimis.

Siap Beroperasi di Tahun Ajaran Baru

Hingga Januari 2022, sudah ada 130 siswa TK dan SD yang mendaftar dari target pertama 400 siswa. Freddy menjelaskan pada tahun ini (2022), jenjang pendidikan yang sudah dibuka adalah TK dan SD. Untuk tahun depan (2023) akan menyusul jenjang SMP, dan tahun 2024 akan dibuka bagi jenjang SMK.

“Walaupun masih sangat sering ditanya apakah sama standarnya seperti dengan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta, dan saya menjawab belum bisa sama seluruhnya, tapi saya bisa berikan angka 80 - 90 persen sama. Kami benar-benar ingin memberikan sekolah berkualitas dengan harga terjangkau di Singkawang. Semoga masyarakat dapat menerima dengan baik kehadiran kami,” harap Freddy.

■ Metta Wulandari

Gempa Pandeglang, Banten

Gerak Cepat Membantu Korban Gempa



Anand Yahya

Relawan Tzu Chi Tangerang menyerahkan langsung paket bantuan darurat kepada Sayumi. Sayumi menjadi warga terdampak gempa yang rumahnya rata dengan tanah dan tidak bisa dihuni kembali. Pascagempa, keluarga Sayumi sementara tinggal di tenda yang didirikan di belakang rumahnya.

Gempa berkekuatan 6,6 skala Richter yang terjadi pada 14 Januari 2022 di Kec.Sumur, Kab.Pandeglang, Provinsi Banten, mengakibatkan kerusakan pada rumah-rumah warga. Prihatin dengan kesulitan yang dialami warga, relawan tanggap darurat Tzu Chi dari Jakarta dan Tangerang langsung bergerak pada Minggu 16 Januari 2022 untuk melakukan survei ke wilayah Pandeglang, Banten.

Pada survei itu, relawan Tzu Chi didampingi oleh anggota TNI dari Kodim 0601/Pandeglang. Mereka memberikan data rumah yang mengalami rusak berat, sedang, dan rusak

ringan. "Dari data inilah relawan bersinergi dengan TNI dan Pemda. Kami langsung meninjau lokasi rumah yang mengalami rusak berat di wilayah Munjul," ujar Tjiu Bun Fu, koordinator penyaluran bantuan ke Kecamatan Munjul pada Rabu, 19 Januari 2022.

Dari hasil survei itu, para relawan mengadakan rapat yang dihadiri oleh Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi di Tzu Chi Center, PIK. "Dari sana, kami memenuhi kebutuhan yang sangat dibutuhkan warga terdampak gempa atas arahan dari TTD," jelas Tjiu Bun Fu. Ia berharap bencana ini dapat

segera teratasi dan masyarakat bisa beraktivitas lagi dengan normal.

Bantuan yang diberikan untuk warga korban gempa ini berupa 1.000 kg beras, 100 buah paket banjir, 1.000 lembar masker medis, 30 dus air mineral (600 ml), 100 lembar terpal, 72 botol obat herbal (temulawak), 150 lembar tikar plastik, dan 100 buah ember. Barang-barang ini dikirim langsung dari Tzu Chi Center menuju Makodim 0601/Pandeglang pada Rabu, 19 Januari 2022 pagi.

Sementara itu, di halaman Makodim 0601/Pandeglang juga diserahkan 20 paket bantuan bencana kepada 20 orang keluarga dari berbagai desa yang terdampak gempa.

Kapt Inf. Mane (Pasiter Kodim 0601/Pandeglang) mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah menyalurkan bantuan kemanusiaan bagi warga terdampak gempa. "Kerja sama Kodim 0601/Pandeglang dengan Buddha Tzu Chi sudah beberapa kali. Kami sudah berkomunikasi dengan baik dalam mengatasi kesulitan masyarakat yang terdampak bencana," ungkap Kapt Inf. Mane.

Salah seorang penerima bantuan adalah Ibu Mumun (62), warga Kampung Curug Luhur, Desa Banjarsari. Ia sangat terharu atas bantuan yang diberikan oleh relawan Tzu Chi.

"Terima kasih banyak. Saya terharu enggak nyangka saya mendapatkan bantuan ini dari Buddha Tzu Chi. Saya dikabarin sama bapak tentara untuk ke sini terima bantuan," ucap Mumun dengan suara terbata-bata. Sebelum bencana, Mumun tengah mendapat musibah pula karena ibu kandung Mumun wafat. Ditambah lagi musibah gempa yang merobohkan bagian belakang rumahnya.



Anand Yahya

Ibu Mumun mendapatkan perhatian dari seorang relawan Tzu Chi Tangerang. Ia sangat bahagia dan terharu karena relawan Tzu Chi datang jauh-jauh untuk memberi bantuan.

Joe Riadi, Ketua TTD Tzu Chi dalam sambutannya mengatakan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menyalurkan 1.000 kg beras yang mana beras tersebut berasal dari Pengusaha Peduli NKRI bersama Kamar Dagang Indonesia (Kadin) untuk disalurkan kepada warga terdampak gempa yang terjadi pada 14 Januari 2022 di Banten.

"Barang bantuan yang kami berikan ini adalah barang-barang yang semoga sangat dibutuhkan oleh bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian. Selain beras ada juga selimut, sarung, alat mandi, ember, pakaian layak pakai," ujar Joe Riadi.

Penyerahan paket bantuan di halaman Makodim 0601/Pandeglang ini dihadiri Dandim 0601/Pandeglang Letkol Inf. Jani Setiadi yang berkesempatan memberikan bantuan secara langsung kepada warga.

Anand Yahya

Pemberkahan Akhir Tahun

Menumbuhkan Kebijakan Lewat Setiap Tantangan



James Yip (He Qi Barat 2)

Sebanyak 78 relawan Tzu Chi membawakan bahasa isyarat tangan *Ling Jiu Shan Shan* (Di Puncak Burung Nasar) dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2021, Minggu, 23 Januari 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 5.030 peserta, baik secara *online* maupun tatap muka.

Acara Pemberkahan Akhir Tahun kali ini bertema *Bervegetaris, Melindungi Kehidupan, dan Giat Menciptakan Berkah. Bersama Menebarkan Kebajikan Serta Cinta Kasih Dengan Keyakinan, Ikrar, dan Praktik*. Saat ini dunia dilanda banyak bencana, banyak orang menderita. Master Cheng Yen berharap semua orang tulus bertobat, bervegetaris dan dengan cinta kasih melindungi kehidupan. Energi dari himpunan kebajikan ini diharapkan dapat menjadi selaput pelindung bagi dunia.

Dari total sembilan sesi Pemberkahan Akhir Tahun 2021 yang diadakan di Jakarta, Pekanbaru, Tg. Balai Karimun, Medan, Aceh, Tebing Tinggi, Batam, Bandung, Makassar, Surabaya, Palembang, terdapat 5.030 peserta yang mengikutinya, baik secara *online* maupun tatap muka.

Di Jakarta, acara pemberkahan ini digelar pada Minggu, 23 Januari 2022. Dalam acara ini selain video kilas balik, juga ada *sharing* para relawan yang di masa pandemi ini tak berhenti bersumbangsing.

“Terima kasih kepada *Shixiong-Shijie* sekali. Di semua misi, terdapat jejak sumbangsing *Shixiong-Shijie* semua. Selama masa pandemi ini, banyak kisah mengharukan yang tak habis diceritakan. Terima kasih kepada para donatur yang selalu mendukung Tzu Chi. Berkat kepercayaan dan dukungan Anda sekali, barulah Tzu Chi bisa menjalankan misi serta membantu warga yang membutuhkan,” pesan Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei.

Liu Su Mei juga mengajak para relawan, staf, dan donatur untuk terus menumbuhkan kebijakan lewat setiap tantangan, salah satunya tantangan menghadapi pandemi *Covid-19* yang belum juga usai.

“Agar Tzu Chi dapat berkelanjutan, kita semua harus berlapang dada dan berniat murni. Relawan senior harus mewariskan semangat dan memberi pendampingan. Relawan lama harus berani memikul tanggung jawab. Relawan baru harus belajar dengan penuh semangat. Kita semua harus mewujudkan semangat bersyukur, menghormati, dan mengasihi,” tambahnya.

Seperti Ajang Reuni

Pemberkahan Akhir Tahun 2021 ini memunculkan haru di hati para relawan yang hadir seakan-akan menghadiri ajang reuni.

“Saya sangat bahagia bisa berkumpul kembali lagi dengan banyak relawan, yang mana ada yang sudah dua tahun *nggak* pernah ketemu,” ujar Yopie Budiyanto, salah satu relawan. Sebagai relawan Tim Tanggap Darurat (TTD), hampir setiap bulan Yopie turun ke lokasi memberi bantuan kepada warga yang tertimpa bencana. Tahun ini tekadnya tetap sama, yakni



James Yip (He Qi Barat 2)

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei memberikan angpau berkah dan kebijakan kepada Para relawan Tzu Chi yang mengikuti kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2021 secara *offline* di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk.

selalu siap siaga bergerak ke lokasi bencana guna memberi bantuan.

Kebahagiaan juga dirasakan Haryo Suparmun, relawan komite *He Qi* Utara 1. Baginya, rangkaian acara pada Pemberkahan Akhir Tahun 2021 ini memperlihatkan betapa kiprah Tzu Chi Indonesia di masyarakat tak pernah surut. “Dunia Tzu Chi itu tidak pernah tidur ya, walaupun di masa pandemi dua tahun ini tetap saja ada kisah-kisah menarik, kisah-kisah haru dari kegiatan yang dilakukan para relawan. Tentu tidak semua bisa turun ke lapangan ya, tapi ya itulah Tzu Chi, tidak pernah tidur,” tuturnya haru.

Di akhir acara para relawan yang hadir kemudian menerima angpau berkah dan kebijakan dari Master Cheng Yen yang dibagikan oleh Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei. Angpau dari Master Cheng Yen adalah suatu berkah dan juga doa.

■ Khusnul Khotimah

Bantuan Bagi Korban Banjir di Serang, Banten

Meringankan Duka Warga Korban Banjir



Metta Wulandari

Relawan Tanggap Darurat Tzu Chi membagikan bantuan berupa 1.110 set paket banjir kepada warga korban banjir di Serang. Paket bantuan berisi selimut, handuk, sarung, dan peralatan mandi.

Warga yang terdampak banjir di Serang, Banten, pada Kamis, 3 Maret 2022 begitu bersyukur karena setelah dilanda hujan dan mendung berhari-hari akhirnya matahari terasa panas dan terik sekali. Warga ramai-ramai meninggalkan posko pengungsian dan pulang ke rumah, memilah barang-barang yang masih tersisa.

“Baru hari ini ada panas, dari kemarin mendung, hujan mulu,” kata Hasan, salah satu warga di Kelurahan Sindangsari sambil menyerok air sisa banjir di depan rumahnya yang masih menggenang sebatas mata kaki.

Banjir yang melanda rumahnya pada 1 Maret lalu mencapai ketinggian satu meter.

“Alhamdulillah, juga langsung banyak bantuan yang datang, dapur umum, logistik. Makan, minum *nggak* ada kurang. Hari ini dapat selimut lagi dari Tzu Chi, bersyukur sekali, karena semua baju, kasur, bantal, guling, basah. Terima kasih banyak kepada para relawan,” ungkap Hasan.

Mengenang Rumah Peninggalan Orang Tua

Di Kelurahan Kasunyatan, warga juga ramai-ramai menjemur baju, kasur, bantal, boneka, buku pelajaran, hingga Al-Qur’an. Tapi

bagi keluarga Fahri dan Homsiah, tidak ada barang yang tersisa. Rumah tua warisan orang tuanya itu separuhnya sudah ambruk, tinggal kerangka luarnya yang berdiri rapuh. Seluruh perabotan di dalamnya rusak, terkubur oleh runtuhnya tembok dan lumpur. Melihat semua itu, Fahri dan Homsiah hanya bisa mengelus dada.

Ketika banjir terjadi, Homsiah bercerita, aliran air begitu deras berputar di sekitar rumahnya. Derasnya air itu seperti terjebak mencari jalan keluar sehingga menyapu apa saja. Enam kambing dan enam ayam miliknya, tak bisa diselamatkan, surat-surat penting pun tidak. Padi di lahan pertanian juga rusak.

Saat mendapat kabar ambruknya rumah mereka, Homsiah hampir pingsan. “Haduh, ibu langsung lemes lihat kondisi rumah. Masuk ke dalam pertama yang ibu cari kambing. Udah mati semua, nangis aja gitu,” ungkap Homsiah. “Ini juga *nggak* tahu barang-barang siapa ada di sini. Semua sampah-sampah yang dibawa banjir,” lanjutnya sambil menunjukkan kondisi barang-barang yang berserakan di belakang rumahnya.

Kepedulian dari Para Relawan

Di hari ketiga setelah banjir bandang memporak-porandakan kampungnya (3 Maret 2022), Homsiah terlihat lebih bisa menerima keadaan. Walaupun amat berat, terutama bagi Fahri, mereka berusaha menjalaninya dengan ikhlas. Ungkapan syukur juga selalu diutarakan ketika berbagai organisasi dan relawan menyambangi kelurahan mereka untuk berbagi paket bantuan.

Hari itu relawan Tanggap Darurat Tzu Chi juga berkesempatan memberikan perhatian dengan membagikan bantuan 1.110 set paket

banjir berisi selimut, handuk, sarung, dan peralatan mandi kepada 11 RT di 3 RW di Kel. Kasunyatan, Kel. Sindangsari, Wilayah Banten Lama. Ditambah dengan 785 kg beras, 74 dus Daa Mi, dan 47 dus air mineral untuk dapur umum di RT-RT tersebut dan dapur umum Masjid Agung Kesultanan Banten.

“Semoga kondisi warga terdampak banjir segera membaik, tentunya ditambah dengan berbagai kepedulian dari masyarakat dan relawan yang bahu-membahu membantu sesama. Ini juga adalah semangat berbagi untuk saudara kita yang sedang tertimpa musibah. Semoga bantuan ini bisa meringankan,” tutur Edi Sheen, relawan Tzu Chi yang mengkoordinir pembagian bantuan ini.

Banjir yang terjadi di Serang pada Selasa (1/3/2022) dipicu oleh hujan intensitas tinggi yang mengguyur Kota Serang sejak Senin (28/2/2022) malam. Akibatnya Sungai Cibanten meluap. Banjir ini menyebabkan 1.500 rumah warga terendam.

Metta Wulandari



Metta Wulandari

Fahri menunjukkan bangunan rumahnya yang rusak akibat derasnya banjir. Ia sendiri sudah tidak berani memasuki rumah karena kondisinya cukup membahayakan.

Peresmian Masjid KH. Moh Ilyas Ruhiat di Kampus Unusia

Kentalnya Potret Toleransi Antar Agama



Arimami Suryo A

Hong Tjhin, Sekretaris Umum Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia (kiri) mendampingi penandatanganan prasasti peresmian Masjid KH. Moh Ilyas Ruhiat oleh Rais Aam PBNU KH. Miftachul Akhyar dan Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf.

Rabu, 9 Maret 2022, relawan Tzu Chi menghadiri peresmian Masjid KH. Moh Ilyas Ruhiat yang berada di Kompleks Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) di Bogor, Jawa Barat. Masjid ini merupakan satu dari tiga bangunan yang pembangunannya adalah hasil kerja sama antara Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yang didukung oleh Sinarmas, Agung Sedayu Grup, Indofood, serta Djarum Foundation.

Sebelumnya, 22 Oktober 2019 lalu, Kampus Unusia terlebih dahulu diresmikan bersama dengan Gedung Aula Serbaguna. Setelah itu, sempat terkendala oleh pandemi Covid-19, peresmian masjid akhirnya bisa dilangsungkan pada hari ini.

"Ini adalah jalinan jodoh yang baik. Di mana kami sudah lama bekerja sama dengan PBNU, dimulai dulu dengan gedung pendidikan, kemudian aula serbaguna," tutur Hong Tjhin, Sekretaris Umum Yayasan Buddha

Tzu Chi Indonesia yang hadir ketika peresmian dilakukan.

Hong Tjhin melanjutkan, tentunya sebuah sarana pendidikan tersebut akan lebih lengkap apabila disertai dengan sarana ibadah. Maka dari itu Tzu Chi mendukung dibangunnya masjid ini. "Kami harapkan para mahasiswa/i, santri/santriwati, para guru, dosen, bisa menggunakan serta merawat masjid ini dengan baik," harapnya.

Sementara itu Ketua Umum PBNU KH. Yahya Cholil Staquf mengucapkan syukur dan terima kasih atas resminya masjid di kompleks Unusia ini. "Semoga masjid ini menjadi masjid yang berkah dan menjadi simbol kerja sama yang baik antara NU dan Tzu Chi sebagai lambang toleransi antar umat beragama," doanya.

KH. Yahya Cholil Staquf pun berpesan kepada para santri maupun mahasiswa agar bisa memanfaatkan semua fasilitas dengan sebaik-baiknya sehingga mampu meraih prestasi yang paripurna. "Di samping itu marilah tetap kita ingat, semua ini bisa terwujud atas kerja sama antara NU dengan Yayasan Buddha Tzu Chi sehingga kita punya tanggung jawab moral untuk terus mengembangkan dan menyiarkan sikap toleransi dan cinta kasih antar umat beragama," tegasnya.

Pembangunan kompleks Kampus Unusia ini merupakan wujud kerja sama Tzu Chi dengan PBNU dalam bidang pendidikan, kesehatan, kemanusiaan, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Mou* ini ditandatangani oleh Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siroj (masa jabatan saat itu) dan Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma pada 4 Juni 2019.

Jalinan jodoh Tzu Chi dengan NU telah dimulai sejak lama, tahun 2015. Saat itu Tzu Chi diundang untuk memperkenalkan Visi dan Misi Tzu Chi serta Celengan Bambu di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur yang didirikan oleh tokoh NU, KH. Hasyim Asy'ari.

Tiga tahun berselang (Maret 2018), Ketua dan Pengurus PBNU berkunjung ke Tzu Chi Center Jakarta untuk mengenal Tzu Chi lebih dalam. Sebulan kemudian (17-19 April 2018), Ketua dan Pengurus PBNU berkunjung ke Hualien, Taiwan dan bertemu dengan pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen. Dari sini hubungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) kian rekat dan hangat.

Metta Wulandari



Arimami Suryo A

Masjid KH. Moh Ilyas Ruhiat merupakan satu dari tiga bangunan yang pembangunannya adalah hasil kerja sama antara Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

BATAM

Bantuan dan Perhatian Bagi Korban Banjir



Supardi (Tzu Chi Batam)

Hujan deras yang mengguyur Kota Batam jelang pergantian tahun menyebabkan beberapa titik di Kota Batam mengalami banjir. Salah satu titik yang mengalami dampak terbesar, dimana air mencapai 2,5 meter ialah kawasan Kampung Aceh, Kel. Muka Kuning, dan Kec. Sei. Beduk, Kota Batam. Prihatin dengan bencana banjir tersebut, Tzu Chi Batam menyalurkan bantuan bagi 290 keluarga yang menjadi korban banjir di kawasan tersebut pada, Jumat 14 Januari 2022.

Dalam kegiatan tersebut, secara simbolis 12 panitia yang terdiri dari tokoh masyarakat, relawan Tzu Chi dan perwakilan PMI menyerahkan bantuan uang tunai sebesar 300 ribu serta sepasang

bantal lengkap dengan kasurnya.

“Perasaannya sangat senang. Sangat membantu sekali. Apalagi dengan kondisi seperti kemarin kasur sudah basah sehingga tidak bisa kami pakai. Ada yang bisa dipakai kami cuci dan kita jemur lagi. Dengan adanya bantuan ini sangat membantu kami yang tinggal di Kampung Aceh sini,” kata Ibu Halima. ■ Supardi (Tzu Chi Batam)

MEDAN

Aksi Tanam Pohon DAAI TV Medan



Asep Yudistira (DAAI TV Medan)

Mengawali tahun 2022, seluruh jurnalis, staf DAAI TV Medan dan relawan Tzu Chi melakukan aksi tanam pohon di kawasan wisata *Central Park Zoo & Resort* di Pancur Batu Deli Serdang, Sabtu, 15 Januari 2022. Ratusan pohon ketapang kencana, tabebuya, pucuk merah, dan manggis ditanam di areal pinggir sungai dan di beberapa *spot* jalur wisata. Tentu ini diharapkan dapat menambah asri dan sejuknya udara yang berdampak pada kelangsungan hidup flora dan fauna.

“Di kota itu sudah jarang sekali area yang ramah lingkungannya. Jadi saya pikir kalau di sini, tempatnya kita buat masih memungkinkan,” ujar Anwar Effendi Kho, pemilik

Central Park Zoo & Resort. Sambutan hangat dari pemilik *Central Zoo* ini membuat Tony Honkley, Manajer Operasional DAAI TV Medan semakin semangat. “Kami berharap ini menjadi salah satu titik percontohan yang akan diikuti oleh instansi atau kawasan wisata lainnya. Kita akan bersama-sama melestarikan lingkungan dan menjaga keberlangsungan bumi kita ini lewat aksi tanam pohon,” ujar Tony Honkley. ■ Rahma Mandasari/Agnes Sinambela (DAAI TV Medan)

ACEH

Mensyukuri dan Berterima Kasih Pada Tahun 2021

Mengawali tahun 2022 para relawan Tzu Chi Aceh bersama-sama mempersiapkan kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun (PAT) 2021 dengan sederhana pada 16 Januari 2022 di Hotel My Home Banda Aceh. Dengan hati yang tulus mensyukuri tahun 2021 yang akan berlalu dan menyambut tahun 2022 yang baru dengan harapan baru. Kegiatan pemberkahan akhir tahun ini hanya dihadiri oleh para relawan Tzu Chi, dan beberapa tokoh masyarakat yang senantiasa mendukung kegiatan relawan Tzu Chi Aceh.

“Saya berharap kita semua tetap melangkah di jalan kebajikan walau terkadang dalam melakukan kebajikan kita menemui kendala dan rintangan,” harap Pembimas Buddha Provinsi Aceh Ketut Panji Budiawan SH.S.Ag yang turut menghadiri Pemberkahan Akhir Tahun ini.

Walau dalam serba keterbatasan dan sederhana, kegiatan ini merupakan wujud nyata dari kerja keras para relawan Tzu Chi Aceh yang bersemangat berbagi kasih kepada masyarakat Aceh.

■ Akien (Tzu Chi Aceh)



Supandi (Tzu Chi Aceh)

MAKASSAR

Bingkisan Imlek Bagi Warga Prasejahtera di Makassar

Sebagai bentuk kepedulian kepada keluarga prasejahtera di masa pandemi *Covid-19* dan dalam rangka perayaan Imlek 2573, Tzu Chi Makassar mengadakan kegiatan pembagian bingkisan selama tiga hari yaitu 14-16 Januari 2022.

Sebanyak 650 paket bingkisan Imlek diberikan kepada warga prasejahtera khususnya warga etnis Tionghoa yang berdomisili di Kota Makassar. Paket bingkisan tersebut berisi 1 botol minuman instan, 1 toples kue kering, 1 dus mi instan, 5 bungkus mi, 1 biskuit, 1 dus makanan cepat saji, dan baju layak pakai.

Salah satu warga yang menerima paket bingkisan Imlek ini adalah Vivi T (63). Ia merasa terharu dan bahagia atas pembagian bingkisan ini dan mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi. “Dengan bingkisan ini barang-barang untuk kebutuhan Imlek sudah terpenuhi. Saya sangat bersyukur karena Yayasan Buddha Tzu Chi sudah membantu kami merayakan Imlek,” ujar Vivi T bersukacita. ■ Surya Metal (Tzu Chi Makassar)



Syanny Wijaya (Tzu Chi Makassar)

PALEMBANG

Setetes Darah yang Bermakna



Kevin Brilian (Tzu Chi Palembang)

Pada Minggu, 16 Januari 2022, relawan Tzu Chi Palembang *Xie Li* Tamken mengadakan baksos donor darah. Sekalipun pandemi *Covid-19* sudah agak menurun, tapi pihak PMI Palembang masih kekurangan stok darah. Pelaksanaan donor darah dilakukan di Sekolah Kusuma Bangsa, Jl. Residen Abdul Rozak, 8 Ilir Kec. Ilir Timur II, Palembang.

Sebanyak 134 donor hadir untuk menyumbangkan darahnya. Saat melakukan *screening* kesehatan, terdapat 116 donor yang lolos dan bisa mendonorkan darahnya, 18 yang belum berhasil dikarenakan kondisi kesehatan menurun atau belum memenuhi syarat saat pengecekan kadar hemoglobin

dan tensi darah.

“Saya merasa senang dapat donor di sini karena panitianya ramah-ramah. Sejak awal masuk dipandu harus ke mana dahulu, jadi saya *nggak* bingung walaupun untuk pertama kali saya donor di sini. Biasanya saya donor di PMI atau dari kantor kerja saya, kelihatannya semua berjalan lancar dan teratur,” tutur Dini Octavia salah satu donor. ■ Darmawan Handoko (Tzu Chi Palembang)

SURABAYA

Paket Beras untuk Warga Tanjung Sari dan Sukomanunggal



Dok. Tzu Chi Surabaya

Relawan Tzu Chi Surabaya bekerja sama dengan Koramil 0830/05 Tandes dan Kader RT Kelurahan Tanjung Sari dan Sukomanunggal membagikan kupon sekaligus menyerahkan 225 paket beras 10 kg pada Minggu 16 Januari 2022.

Warga Tanjung Sari sangat bersyukur atas bantuan beras dari Yayasan Buddha Tzu Chi di masa pandemi ini. Pasalnya, hampir semua warga Tanjung Sari bekerja sebagai buruh harian dan sangat terdampak secara ekonomi akibat pandemi *Covid-19* ini. Salah satu penerima paket beras ini adalah Sunari yang bekerja sebagai petugas palang pintu kereta. Sunari sangat bersyukur bisa mendapatkan bantuan.

Hal yang sama dirasakan oleh Mudjiono seorang buruh harian yang tinggal di tanah PLN di samping Tower listrik bersama Sumiati (istri) yang menderita sakit jantung. Pembagian beras juga berlangsung di Balai Pelayanan Satu Atap Sukomanunggal. Para Kader RT dan Babinsa Koramil 0830/05 Tandes mengucapkan terima kasih kepada relawan Tzu Chi Surabaya yang telah membantu warga. ■ Diyang Yoga W (Tzu Chi Surabaya)

TZU CHI TEBING TINGGI

Membangun Tekad Mengubah Jalan Kehidupan

Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi mengadakan pembinaan dan perayaan Imlek bersama warga binaan di Lapas Klas IIB Tebing Tinggi pada Minggu, 13 Februari 2022. Wajah sukacita terlukis di masing-masing warga binaan.

Dalam kesempatan tersebut, beberapa warga binaan yang rutin mengikuti pembinaan memberikan *sharing* tentang perubahan diri mereka. Bagi mereka, dengan menerapkan ajaran Master Cheng Yen dalam kehidupan mereka selama di Lapas, memberikan ketenangan batin kepada mereka. Salah satunya Junaidi.

“Selama saya mengenal Dharma, pikiran saya lebih terbuka dan lebih mengerti mana yang baik dan tidak baik. Lebih bisa menyayangi orang tua saya juga. Di sini saya banyak mendapat perubahan. Saya juga sudah berhenti menggunakan Narkoba,” ungkap Junaidi, “saya juga mengajak teman-teman yang lain untuk berhenti menggunakan Narkoba, mengajak mereka mengikuti pembinaan agar mereka mengerti Dharma dan bisa berubah ke depannya menjadi manusia yang lebih baik.” ■ Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)



Erik Wardi (Tzu Chi Tebing Tinggi)

BANDUNG

Pembangunan Jembatan Simpay Asih Cijulang

Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Kodim 0613/Ciamis melakukan peletakan batu pertama pembangunan Jembatan Gantung Simpay Asih Cijulang, pada 9 Maret 2022. Jembatan Cijulang ini merupakan jembatan ke – 7 yang dibangun Tzu Chi Bandung, nantinya akan membentang sepanjang 60 m dan menghubungkan Desa Batu Karas dan Desa Cijulang.

Di tahun 1971, pemerintah setempat serta swadaya masyarakat membangun jembatan gantung penghubung dua desa tersebut. Namun kini keberadaan jembatan gantung itu sudah tua dan membahayakan. Setiap tahunnya, alas jembatan yang terbuat dari anyaman bambu harus sering diganti sehingga aktivitas warga pun kerap terhambat.

“Semoga jembatan ini nantinya bisa meningkatkan perekonomian dan dapat menunjang kehidupan warga di sini. Terlebih warga kebanyakan nelayan, sementara desanya terpisah dengan aliran sungai yang lebar,” ungkap Komandan Kodim 0613 Ciamis, Letkol Inf Wahyu Alfian Arisandi, “selain itu juga membantu anak-anak yang bersekolah tidak perlu memutar sampai 6 km.” ■ Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)



Muhammad Dayar (Tzu Chi Bandung)

PEKANBARU

Menghapus Kekhawatiran Melalui Bedah Rumah



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

Tzu Chi Pekanbaru memberikan bantuan bedah rumah bagi Ade Putra (38) dan kakaknya Sri Astuti (43) yang kondisi rumahnya sudah tidak layak huni. Mereka merupakan warga Jl. Melati, Gg. Bunga Tanjung, Kel. Padang Bulan, Kec. Senapelan, Kota Pekanbaru.

Kegiatan bedah rumah dimulai pada 3 Desember 2021 yang ditandai dengan doa bersama dan pembongkaran bangunan lama secara simbolis. Pekerjaan pembongkaran dan pembangunan yang ditargetkan selesai dalam waktu dua bulan berjalan lancar hingga bangunan berdiri kokoh dalam waktu kurang dari dua bulan.

Pada 22 Januari 2022, relawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) pun ikut serta berbagi sukacita dengan membantu mengecat rumah baru Ade. Rumah tipe 36 itu saat ini sudah terbangun dengan lantai yang *full* keramik. Di dalamnya ada 2 kamar tidur dan satu kamar mandi. “Sekarang Enak, *nggak* takut kemalingan lagi, *nggak* ada banjir lagi. *Alhamdulillah* enak tinggal di rumah baru,” ungkap Aisyah, anak Sri Astuti mewakili perasaan seluruh keluarganya. ■ Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)

PADANG

Meringankan Duka Korban Gempa di Sumatera Barat



Monica (Tzu Chi Padang)

Gempa berkekuatan 6,2 skala Richter yang mengguncang Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat pada hari Jumat, 25 Februari 2022, pukul 08.35 WIB, mengejutkan masyarakat. Gempa berdampak di 3 titik, yakni Nagari Ladang Panjang, Binjai, dan Malampah. Bencana ini menimbulkan dampak yang sangat memprihatinkan.

Sehari pascagempa di Pasaman Barat, relawan Tzu Chi Padang segera memberikan bantuan kepada para warga korban gempa. Hingga saat ini bantuan diberikan sebanyak 3 tahap: 26 dan 27 Februari, serta 3 Maret 2022.

Di tangan musibah yang menimpa, Mafriwanto dan Yunita merasa bersyukur ada banyak pihak yang membantu dan memberikan perhatian kepada mereka, termasuk dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. “Terima kasih atas perhatian dan bantuannya. Bapak-bapak dan ibu sudah jauh-jauh datang kemari untuk membantu kami,” ungkap Mafriwanto haru.

■ Monica (Tzu Chi Padang)

Sinar Mas

Bantuan Bagi Korban Banjir di Sangatta, Kaltim

Relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas komunitas *Xie Li* Kalimantan Timur 1 dan 2 memberikan bantuan bagi warga terdampak banjir di Kota Sangatta, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Bantuan tanggap darurat yang diberikan berupa 1.500 kg beras, 200 dus mi instan, 40 rak telur, 30 dus (360 liter) minyak goreng, 50 dus air minum, dan 70 kg gula.

“Bantuan ini yang pertama kami terima melalui BPBD Kab. Kutai Timur dan akan langsung didistribusikan ke daerah terdampak melalui dapur umum dari TNI dan Kepolisian,” kata Wakil Bupati Kutai Timur H. Kasmidi Bulang seraya menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Tzu Chi.

Fita Nurkhasanah, Camat Sangatta Selatan menyampaikan, terdapat tiga desa yang terendam banjir sejak 18 Maret 2022, ada Desa Sangatta Selatan, Desa Persiapan Pinang Raya, dan Desa Singa Geweh. “Lebih dari 10 ribu jiwa terdampak banjir dan membutuhkan makanan siap saji karena mereka tidak bisa memasak di tengah situasi banjir,” ungkap Fita. Bantuan sembako ini sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan warga selama beberapa hari di dapur umum. ■ Luthfie Andria Umar (Tzu Chi Sinarmas)



Hendra Rizmadhani (Tzu Chi Sinarmas)

BIAK

Vaksinasi di Kampung Sambawofuar

Tzu Chi Biak berkerja sama dengan TNI AU, Koopsau III di Biak melaksanakan kegiatan vaksinasi di Kampung Sambawofuar, Distrik Samofa, Biak, Papua, Kamis 17 Maret 2022. Selain vaksinasi, relawan juga melakukan pembagian bibit tanaman cabai dan memberikan paket sembako untuk warga.

Pangkoopsud III Marsda TNI Samsul Rizal, S.I.P., M.Tr.(Han) memberikan apresiasi atas kerja sama yang telah Tzu Chi lakukan. Vaksinasi ini juga mendapatkan apresiasi dari masyarakat yang sudah menunggu momen vaksinasi dilakukan. “Terima kasih kepada Koopsud III dan Tzu Chi atas perhatian yang diberikan. Kegiatan vaksinasi ini adalah yang pertama kali diadakan sehingga banyak warga yang bersyukur,” ungkap Apolos Mansnandifu, Kepala Kampung Sambawofuar.

Ada 192 orang dewasa dan 8 orang anak-anak yang hari itu melakukan vaksinasi. Vaksinasi tersedia untuk semua tahapan bagi masyarakat, baik untuk vaksin pertama, vaksin kedua, ataupun untuk vaksin *booster*. Selain itu, sebanyak 192 paket sembako disalurkan bagi warga yang mengikuti vaksinasi.

■ Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)



Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)

Pencerahan

“Mampu menggunakan kebijaksanaan untuk memutuskan apa yang benar atau salah adalah telah tercerahkan. Kehidupan ini penuh dengan ketidakkekalan, jadi hal yang benar harus segera dilakukan.” (Master Cheng Yen)

Para Bodhisatwa Pelestarian Lingkungan Memiliki Kebijaksanaan yang Tinggi

Sekitar pukul 09.30 hingga 10.45 pagi, Master Cheng Yen berkeliling Depo Pelestarian Lingkungan di Aula Jing Si Kaohsiung. Hal ini membuat para Bodhisatwa pelestarian lingkungan di sana merasa sangat bergembira.

Master Cheng Yen meninjau satu per satu tempat pemilahan dan penguraian pada gantungan pakaian, kaca, kertas dan wadah kertas, ban sepeda, helm, kantung plastik, botol plastik, dan lain sebagainya. Sesampainya di tempat pemilahan pakaian bekas, terlihat para Bodhisatwa pelestarian lingkungan sedang memotong kain dengan penuh kesungguhan hati.

Dalam perjalanan kembali dengan berjalan santai, para anggota Tim Genderang Jing Si yang berusia muda berbaris untuk menyambut Master Cheng Yen. Selanjutnya Master di luar rencana melakukan kunjungan mendadak ke dapur,

termasuk area untuk mencuci piring dan memotong sayuran, serta area pengisian kotak makanan. Para Bodhisatwa bagian konsumsi menyambut kedatangan Master Cheng Yen dengan gembira.

Tim Genderang Jing Si Kaohsiung kemudian berbagi kesan batin mereka tentang bagaimana berpartisipasi dalam festival kuliner vegetarian, kelas bedah buku untuk usia remaja, acara Pemberkahan Akhir Tahun, kegiatan pelestarian lingkungan, dan kegiatan lainnya.

Master Cheng Yen dengan senang mengatakan bahwa ketika kaum muda bersedia untuk bersedia demi orang banyak, itu membuat orang-orang melihat adanya harapan. “Masyarakat mendatang adalah milik kalian. Kita membutuhkan orang-orang muda untuk melanjutkan cinta kasih dan kebajikan, guna menciptakan berkah bagi dunia, sehingga energi penuh keberkahan senantiasa menaungi dunia ini,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen melanjutkan, energi cinta kasih harus terus dikembangkan. Hal paling penting adalah memiliki kebijaksanaan, serta harus tahu bagaimana mengubah jiwa kehidupan menjadi jiwa kebijaksanaan.

“Hanya kehidupan dengan kebijaksanaan yang dapat menciptakan berkah di dunia. Sama seperti ketika saya mengunjungi depo pelestarian lingkungan di belakang Aula Jing Si tadi, saya sangat kagum pada kebijaksanaan dari para Bodhisatwa Pelestarian Lingkungan itu. Barang daur ulang di sana begitu beragam dan banyak, jenis apa saja ada, dan barang baru dan barang bekas bercampur aduk, akan tetapi mereka mampu memilahnya dengan jelas dan menatanya dengan rapi. Semuanya adalah harta karun dan setiap orang sedang menciptakan berkah,” ungkap Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen kembali mengingat tentang kunjungannya ke Taipei bulan lalu dan memberitahukan semua orang bahwa insan Tzu Chi itu seperti kunang-kunang. Sekali pun cahaya dari seekor kunang-kunang sangat lemah, namun sekelompok kunang-kunang dapat menerangi jalan bagi orang-orang di dalam kegelapan.

Melalui telekonferensi dan laporan dari Da Ai TV, terlihat kalau insan Tzu Chi di seluruh dunia, masing-masing membuat alat peraga kunang-kunang. Mereka menggunakan alat peraga berwujud untuk menampakkan pemikiran batiniah yang

tidak berwujud. Semuanya berikrar untuk membuat kunang-kunang mampu terbang secara merata ke seluruh dunia dan menunjukkan jalan bagi orang banyak.

“Sekarang ini teknologi sudah maju dan informasi dapat disalurkan dengan cepat. Kebijaksanaan dari para insan Tzu Chi berputar dengan sangat cepat, mereka menggunakan berbagai cara untuk menyebarkan Dharma,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen juga mengingatkan bahwa di dunia ini, kita harus berbuat sesuai Dharma, namun tanpa adanya perbuatan juga tidak akan ada Dharma, perlu ada seseorang yang menggunakan kebijaksanaan untuk melakukannya.

“Sebersit niat baik dalam batin, membuat orang berbuat kebajikan, niat ini adalah wujud kebijaksanaan. Sebaliknya satu niat yang menyimpang, akan mendatangkan bencana. Oleh karena itu, insan Tzu Chi mencoba untuk memberikan bimbingan di dunia, berharap dapat mengubah hati rawan konflik dari semua orang menjadi kebijaksanaan yang dapat menciptakan berkah bagi dunia,” ungkap Master Cheng Yen.

Tidak Tahu Akan Kemampuan Diri Sendiri, namun Sungguh-sungguh

Sudah hari ke-9 sejak meninggalkan Griya Jing Si dan melakukan perjalanan ke selatan, Master Cheng Yen akan menuju ke Tainan besok. Ketika berbincang dengan

Tim *He-xin* dan Tim *He-Hi* dari Kaohsiung, Master mengatakan bahwa ketika bepergian ke berbagai tempat, beliau merasakan kalau setiap daerah memiliki karakteristik tersendiri, berupa budaya lokal.

Meski karakteristik dari budaya setiap tempat adalah berbeda-beda, namun setiap ladang pelatihan diri insan Tzu Chi memiliki budaya humanis Tzu Chi yang sama, itulah kebajikan dan keindahan yang dibangkitkan dari ketulusan hati. Kebenaran, kebajikan dan keindahan adalah penampakan jiwa kebijaksanaan sebagai hasil perpaduan hati dan keharmonisan insan Tzu Chi.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa ketika lebih dari 50 tahun lalu menyerukan kepada para ibu rumah tangga untuk menabungkan 50 sen sehari, sebagai langkah awal dari misi amal di Hualien, hingga sekarang kita menyumbangkan vaksin *Covid-19*, dari sudut pandang orang biasa, ini seakan tidak tahu akan kemampuan diri sendiri.

“Seumur hidup saya ini, apa yang telah saya lakukan bagi dunia, boleh dikatakan ‘seakan tidak tahu akan kemampuan diri sendiri’. Namun saya memiliki hati penuh kesungguhan dan ketulusan. Asal saya meyakini sebagai hal yang benar dan seharusnya dilakukan, maka saya akan melakukannya. Tidak ada seorang pun yang bisa menghentikan saya. Tak peduli punya dana atau tidak, ‘hal yang benar, lakukan saja!’”

Master Cheng Yen menyampaikan bahwa dia tidak bertindak berdasarkan antusiasme sesaat saja, tetapi menggunakan batin yang murni dan tanpa noda. Beliau selalu mengevaluasi dan menganalisisnya secara cermat.

Master Cheng Yen Menuturkan:

“Hati saya sangat teliti, selalu menuntut pada diri saya sendiri kalau batin saya harus benar dan murni, bebas dari noda. Dengan batin yang murni, ketika terpikirkan ada sesuatu yang perlu dilakukan maka saya akan sangat bersungguh-sungguh dan gigih melakukannya.”

“Seumur hidup saya ini, demi berkegiatan Tzu Chi, awalnya memang sangat sulit. Ada banyak pasang-surut dan desas-desus. Akan tetapi saya sendiri merasakan, apa yang benar-benar perlu dilakukan, harus dilakukan dengan cepat, karena para makhluk membutuhkan, maka kita harus segera melakukannya. Kalau ada pergunjungan, biar saya sendiri yang menanggungnya.”

“Semua makhluk memiliki jiwa, semua makhluk bergerak disebut makhluk berjiwa. Takut mati, suka pada kesenangan dan menghindar dari kesulitan. Hal ini berlaku untuk hewan dan manusia, akan tetapi manusia perlu ditambahkan satu ‘kesadaran’, makanya Buddha mengajari kita bagaimana agar tercerahkan, menggunakan kebijaksanaan untuk memutuskan apa yang benar atau salah.”

—||—
“...Master Cheng Yen mengungkapkan bahwa Empat Misi Utama dan Delapan Jejak Dharma Tzu Chi didirikan adalah demi memecahkan berbagai masalah di dunia ini...”
—||—

“Hal yang benar, harus segera melakukannya. Sebab Buddha terus mengingatkan kita bahwa kehidupan ini penuh ketidakkekalan. Hidup atau mati tergantung pada sebuah tarikan napas saja, jadi kita harus menggenggam waktu dan memanfaatkan hidup ini.”

“Saya juga dengan sungguh-sungguh sampaikan pada semua orang, ‘tak ada waktu lagi’. Sekarang ini harus katakan ‘kita sudah tak sempat melakukannya!’ Sebab populasi dunia sekarang sudah begitu banyak.”

“orang banyak membuat masalah juga banyak. Orang banyak, masalah banyak, membuat pikiran sangat rumit dan perilaku sangat kacau, sehingga dunia menjadi semakin kotor dan jahat. Itu sebabnya Buddha mendidik kita dengan ajaran Bodhisatwa. Mengajarkan kita agar sadar, harus menyingkirkan lima racun batin, berupa keserakahan, kebencian, kebodohan, keangkuhan dan keraguan.”

“Antar sesama manusia harus ada hubungan emosional, tetapi ketika hubungan emosional antara manusia awam ada sedikit menyimpang maka masalahnya akan sangat

besar, akan terjerat oleh ketidaktahuan. Seperti seutas tali yang menjerat diri kita.”

“Kita perlu menyingkirkan debu dan kotoran. ‘Debu’ adalah hal-hal duniawi, kembali pada kondisi batin yang murni dan tanpa noda.”

Master Cheng Yen mengatakan bahwa semua makhluk memiliki sifat hakiki yang murni setara Buddha, hanya saja merespon kebutuhan dari dunia, sehingga memiliki berbagai penampilan.

“Saya sebagai monastik seharusnya memiliki citra dari seorang monastik. Saya menjadi biksuni dikarenakan ingin sungguh-sungguh dalam menyebarkan Dharma.”

“Setiap orang memiliki identitas tersendiri, setiap orang berada pada posnya masing-masing. Berada dalam kehidupan berkeluarga, perlu menjaga keluarga. Sedangkan kami yang meninggalkan kehidupan berkeluarga, harus menjaga batin dari semua makhluk di dunia.”

Master Cheng Yen mengungkapkan bahwa Empat Misi Utama dan Delapan Jejak Dharma Tzu Chi didirikan adalah demi memecahkan berbagai masalah di dunia ini.

Semua dilakukan untuk dijadikan contoh bagi orang banyak, mendidik orang-orang di dunia, dengan tujuan memurnikan batin manusia.

“Kita telah memiliki arah yang benar. Apabila Pengetahuan Benar, Pandangan Benar, Pikiran Benar, dan Ucapan Benar dapat dipadukan, maka akan menjadi sebuah kelompok yang sejati. Penuh

kesungguhan, ketulusan, dan kebenaran dari lubuk hati terdalam. Jalan yang ditapaki oleh insan Tzu Chi ini adalah jalan Bodhisatwa yang tersebar ke seluruh dunia.”

“Jika menggunakan *sains* untuk menganalisa ajaran Buddha, sungguh ada banyak sekali poin-poin yang saling berhubungan, ini boleh dianalisa hingga rinci sekali. Akan tetapi, ada berapa banyak waktu yang masih kita miliki untuk menganalisanya?”

“Saya dalam berbicara selalu langsung pada permasalahannya, mengajarkan semua orang untuk mengucapkan kata-kata baik, berbuat hal-hal baik dan melangkah di jalan baik.”

Hal yang bermanfaat bagi semua makhluk, lakukan saja. Ajaran Buddha benar-benar sesuai untuk dunia, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, jadi semua orang hendaknya lebih bersungguh hati.”

Master Cheng Yen mengatakan jika membaca Sutra harus relevan dengan kegiatan Tzu Chi, sedangkan kegiatan Tzu Chi harus relevan dengan prinsip kebenaran dalam ajaran Buddha.

Insan Tzu Chi dalam berkegiatan Tzu Chi adalah mempraktikkan ajaran Buddha dalam tindakan nyata, juga menyebarkan ajaran Buddha di tengah orang banyak. Kita mendorong orang-orang agar mendengarkan Dharma dan mempraktikkannya.

Master berterima kasih kepada para insan Tzu Chi pada setiap kepengurusan fungsional, setiap orang mengembangkan kemampuan intuitif untuk menjaga keluarga besar dalam Aula Jing Si Kaohsiung, memungkinkan setiap relawan dapat berkegiatan Tzu Chi dengan sangat tenang dan penuh sukacita.

Setiap orang menggunakan hati untuk berkegiatan Tzu Chi, inilah arah yang benar. Master Cheng Yen mengharapkan setiap orang dapat menjaga kesehatan dengan baik. Sebab, hanya dengan tubuh yang sehat barulah dapat menggenggam setiap waktu untuk tekun mencari kemajuan di jalan Bodhisatwa. Sehingga di tengah orang, masalah dan benda dapat menghayati ajaran Buddha sehingga dapat memupuk berkah dan kebijaksanaan secara bersamaan. ■

Penulis: Shi Defan
Sumber: www.tzuchi.org, tanggal 15 Juni 2021
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur
Penyelaras: Hadi Pranoto

覺悟

◎ 釋德侃

【靜思小語】能用智慧判斷對與不對，就是覺悟；人生無常，對的事情要及時去做。

環保菩薩智慧高

約上午九點半至十點四十五分，上人繞視「高雄靜思堂環保站」，環保菩薩們歡喜不已；一一參觀衣架、玻璃、紙類和紙容器、腳踏車輪胎、安全帽、塑膠袋、寶特瓶等分類拆解區，來到「二手衣」分類四級區，看到環保菩薩們認真剪布。

回程的散步途中，靜思鼓隊的年輕慈誠委員們列隊恭迎。接續上人突擊參觀廚房大寮，包括洗碗切菜區、打飯便當區，香積菩薩歡喜相迎。

高雄靜思鼓隊分享參與蔬食市集、青年品書會、歲末祝福、環保等活動心得。上人欣言，年輕人願意為社會人群付出，讓人看見希

望：「未來的社會是你們的，需要年輕人延續造福人間的愛與善，永遠都有福氣來庇蔭人間。」

「愛的能量要不斷擴大，最重要就是智慧，要懂得轉生命為慧命，有智慧的生命才有辦法造人間的福。就如剛才到靜思堂後方環保站探視，我很佩服這些環保菩薩的智慧。環保站裏的回收物繁多，什麼種類都有，新舊交雜，他們分類得清清楚楚，整理得整整齊齊，樣樣都是寶，人人都在造福。」

上人提及上個月行腳到臺北，對大家談到慈濟人如同螢火蟲，雖然一隻螢火蟲的光很微弱，但是有一整群螢火蟲，就可以在黑暗中為人照路。全球慈濟人透過網路視訊或大愛臺的報導聽到了，各自製作螢

火蟲道具，藉著有形的道具顯示無形的精神理念，發願讓螢火蟲飛遍世界各地，為人群指路。

「現在科技發達，傳訊快速，慈濟人的智慧轉得很快，用各種方式傳法；人間無法不成事，無事不成法，但是需要有人用智慧去做出來。人心起一念善而行善，這一念就是智慧；若是一念偏差，就會造禍端。所以慈濟人設法為人間做教育，就是希望轉大家造禍端的心，變成造福人間的智慧。」

自不量力但懇切

從精舍行腳南下到今天是第九天了，明天將要前往臺南。上人與高雄知音合心、和氣組隊長座談時說，行腳到各地，感覺到每一個地區都有每一個地區的特色，也就是當地的文化；雖然各地文化特色不同，但是各地慈濟道場都有相同的慈濟人文，是慈濟人發自內心、出自真誠所展現出來的善與美。真、善、美就是慈濟人共同和合起來的慧命。

上人說，無論是五十多年前，號召家庭主婦日存五毛錢，慈善志業

從花蓮起步，直到現在捐助新冠病毒疫苗，以一般人的眼光看來都是自不量力之舉。「我這輩子為人間所做的事，只能夠說『自不量力』，但是我很懇切、誠意的心，認定是對的、應該做的事就去做，不論誰都擋不住我。不管有錢或沒錢，『對的事，做就對了』！」

上人表示自己並非憑著一時衝動做事，而是用清淨無染的心，很細膩地評估、分析過。「師父的心很細膩，時常要求自己的心要真、要純，沒有污染。用純真的心，想到什麼事覺得需要做，就很懇切、很堅持要做下去。師父這輩子，為了做慈濟，開頭實在是步步艱難，遇到很多風風雨雨、是是非非。不過我自己會覺得，確實需要做的事情就要趕快做，因為眾生很需要，我們就要及時去做，有是非我自己承擔。」

「眾生有情，所有的動物都叫做有情眾生，貪生怕死、貪樂避難，不論是動物或人類皆是如此，但是人要多一個『覺』，所以佛陀教導我們如何覺悟，用智慧判斷什麼是對的、什麼是不對的；對的事情，

就要及時去做。因為佛陀一直告訴我們人生無常，生命在呼吸間，所以要把握時間、利用生命。師父也很懇切地對大家說『來不及』，這時候更要說『做不及』了！因為現在人口很多，人多事就多；人多、事多，觀念就很複雜，行為就很混亂，世間更加惡濁。所以佛陀用菩薩法教育我們，教大家要覺悟，去除貪、瞋、癡、慢、疑五毒。」

「人與人之間要有感情，但是凡夫的情稍有偏差，麻煩很大，會受到無明纏身，就像一條繩子將我們纏住；我們要脫垢離塵，『塵』就是人間世事，回復清淨無染的心。」上人說，眾生皆有與佛同等的清淨本性，只是應世間所需要，所以有各種形貌。「師父出家就要有出家的形象，而我出家是要認真於傳佛法；各人有各人的身分，各人在各人的崗位，在家庭要顧家庭，我們出家就要顧天下眾生的心。」

上人指出慈濟的四大志業、八大法印是為了解決人間的各種問題而設立，所做的一切都在為大眾作示範，為人間做教育，都在淨化人心。「我們有正確的方向，正知、

正見、正念、正語，結合起來，是一個真、實、誠、正，真心實意的團體，慈濟人走這條路，是遍及人間的菩薩道。」

「如果是用科學來分析佛學，真的有很多相應之處，可以分析到很細膩。但是我們有多少時間去分析呢？師父說話總是開門見山，教大家說好話、做好事、走好路，利益眾生的事，做就對了。佛法是真的很適合人間，落實在生活中，大家要多用心。」上人說，讀經要相應慈濟事，慈濟事相應佛法道理；慈濟人做慈濟事，是身體力行佛陀教育，也在人群中弘揚佛法，帶動人人聞法行道。

上人感恩各功能組的每一位師兄師姊，各自發揮良能照顧高雄靜思堂的大家庭，讓每一位法親都能很放心、很歡喜地做慈濟事；人人都用慈濟的心做慈濟的事，就是方向正確。請大家照顧好身體健康，有健康的身體才能把握時間，在菩薩道上殷勤精進，在人、事、物中體會佛法，福慧雙修。■

Buku Master Cheng Yen

Dialog Bersama Ms. Hang Ying dan Ms. Zhu Lin tentang Memurnikan Pikiran

9 November 1996

Ms. Hang Ying dan Ms. Zhu Lin, keduanya penulis terkemuka dari Tiongkok, datang menemui Master Cheng Yen.

Mr. Hang:

Saya beruntung mendapatkan buku-buku Tzu Chi dan buku Master Cheng Yen di Tiongkok. Membaca *Jing Si Aphorisms* (Kata Perenungan Master Cheng Yen) selalu menenangkan pikiran saya tiap kali saya menghadapi rintangan atau ketidakbahagiaan. Saya telah mengunjungi banyak wihara kuno di daerah terkenal. Saya pikir kebanyakan orang pergi ke wihara untuk meminta kekayaan atau kesehatan kepada Buddha atau Bodhisatwa; artinya, mereka pergi berdoa untuk keuntungan mereka sendiri dan bukannya ingin membantu orang lain. Tzu Chi telah mempraktikkan prinsip “menerapkan Dharma Buddha dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong setiap orang untuk menjadi Bodhisatwa dunia. Ini mengajarkan orang bahwa hanya dengan membantu orang lain mereka dapat menyadari arti sebenarnya dari ajaran Buddha. Tzu Chi juga telah mampu mengajari orang bagaimana “melepaskan”. Inilah yang membuat Tzu Chi begitu hebat. Awalnya, saya pikir bahwa Buddhisme menganjurkan pelatihan diri yang berat untuk mengisolasi diri dari dunia. Sejak datang ke sini, saya merasa Tzu Chi lebih seperti keluarga besar yang hangat.

Master Cheng Yen:

Tujuan pergi ke wihara untuk memberi penghormatan kepada Buddha adalah untuk berikrar dan membangkitkan cinta kasih, untuk tidak meminta kekayaan. Sebenarnya, seseorang tidak harus berada di wihara untuk berikrar. Dunia ini penuh dengan penderitaan; dibutuhkan orang-orang yang welas asih untuk bersumbangsih.

Relawan Tzu Chi sangat bersemangat untuk memberi manfaat bagi orang lain. Satu-satunya keinginan mereka adalah membuat orang bahagia, hanya itu. Seperti anak-anak yang polos, mereka tulus, terbuka dan selalu tenang dalam situasi apa pun. Karena itu, mereka sangat menyenangkan dan bahagia. Tujuan meninggalkan kehidupan awam untuk menjadi praktisi Buddhis adalah untuk mendidik dan mengubah makhluk hidup. Untuk alasan yang sama inilah Buddha membimbing mereka. Kehidupan monastik Buddhis tradisional relatif terisolasi dari masyarakat. Tujuannya adalah untuk memungkinkan seseorang mengembangkan diri sehingga dapat memahami dirinya sendiri. Tahap ini dapat digambarkan sebagai periode pelatihan untuk latihan spiritual. Namun seseorang harus memahami bahwa setelah menguntungkan dirinya sendiri, ia harus menemukan metode terampil untuk membimbing makhluk hidup. Ini adalah hal yang paling penting.

Terlibat dalam pelatihan spiritual di sebuah wihara adalah fenomena Buddhis pada zaman dahulu. Di dunia modern dengan teknologi informasi yang canggih, kita dapat menggunakan berbagai bentuk media untuk mencapai tujuan membantu diri kita sendiri dan juga orang lain. Tzu Chi melakukan banyak hal sekaligus karena dalam masyarakat saat ini pikiran orang sedang kacau. Kita harus mengambil tindakan sekarang daripada menunggu sampai kita mencapai keberhasilan dalam pelatihan diri. Ketika kita memanfaatkan saat ini untuk memurnikan pikiran orang dan terus-menerus melayani orang lain, serta berlatih refleksi diri, kita akan menyadari arti sebenarnya dari agama Buddha.

Pertanyaannya:

Apakah melanggar aturan pelatihan diri ketika membaca novel atau menyanyikan lagu?

Master Cheng Yen:

Tidak, tetapi pastilah itu membantu kita memurnikan pikiran kita. Misalnya, lagi-lagu Buddhis sangat mirip dengan nyanyian, cerita yang digambarkan dalam sutra juga seperti novel. Selanjutnya, kita perlu memahami makhluk hidup untuk menyelamatkan dan mengubah mereka. Jadi, kita harus meluangkan waktu untuk menonton televisi atau membaca surat kabar dan majalah agar dapat memahami peristiwa-peristiwa dunia terkini.

Pertanyaannya:

Dulu saya pikir agama itu penuh misteri, tapi saya tidak merasakan itu di Tzu Chi.

Master Cheng Yen:

Agama seharusnya tidak misterius. Kalau tidak, itu akan membuat orang takut dan gelisah. Ketika seseorang takut, ia menjadi tersesat. Agama seharusnya memberikan jawaban. Praktisi

Buddhis seharusnya meredakan keraguan orang, bukan membingungkan dan menyesatkan mereka.

Ms. Zhu:

Saya tidak tahu mengapa, tetapi saya tidak bisa menahan air mata saat melihat Anda.

Master Cheng Yen:

Mungkin karena Anda bisa merasakan ketulusan saya, dan saya bisa merasakan ketulusan Anda. Keyakinan, kejujuran, ketulusan, dan integritas selalu menjadi prinsip yang saya pegang; hal tersebut adalah motto hidup saya. Anda datang ke sini dengan ketulusan hati, dan ketulusan itu dapat melarutkan semua perbedaan dan menutup semua celah di antara orang-orang. Itulah sebabnya ketika kita bertemu, kita secara alami meneteskan air mata.

Ms. Zhu:

Awalnya, saya pikir saya di Taiwan hanya untuk memberikan kuliah. Tak disangka, saya belajar banyak tentang Tzu Chi. Saya tidak tahu apa-apa tentang Tzu Chi sebelumnya.

Ms. Hang:

Tujuan saya mengunjungi Tzu Chi cukup jelas karena saya sudah tahu tentang Tzu Chi. Saya ingin lebih memahami semangat Tzu Chi dalam kunjungan ini.

Master Cheng Yen:

Pikiran Ms. Zhu Lin semurni selembar kertas putih. Dia tak berprasangka. Oleh karena itu, ketika pertama kali bertemu dengan relawan Tzu Chi dan pekerjaan yang dilakukan Tzu Chi, dia mampu menulis prosa yang indah di atas kertas putih itu. Adapun Ms. Ying Hang, Anda sudah lama mengenal Tzu Chi, dan keindahan dunia Tzu Chi telah terpatrit di benak Anda. Dengan pemahaman Anda tentang Tzu Chi, tentu Anda tergerak ketika datang ke sini.



Diterjemahkan oleh: Khusnul Khotimah
Sumber: Buku *Friends from Afar - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

Master Cheng Yen Menjawab

Kehidupan Tanpa Pasang Surut, Bukanlah Kehidupan Manusia

Ada seorang donatur Tzu Chi berkata :

Beberapa orang bertanya kepada saya, kenapa saya begitu habis-habisan dalam berkegiatan Tzu Chi dan bersumbangsih? Sebenarnya, bukan saya yang memberi kepada Tzu Chi, tetapi sebaliknya saya yang mendapatkan banyak manfaat dari Tzu Chi.

Sebelum mengenal Tzu Chi, saya pernah mengalami banyak kesulitan dan pasang surut dalam kehidupan. Tzu Chi yang mendampingi saya melewati hari-hari penuh ketidakberdayaan yang panjang dan berjalan lamban itu.

Master menjawab:

Kehidupan tanpa pasang surut bukanlah kehidupan manusia, tetapi kehidupan dari makhluk berjiwa saja. Kehidupan manusia seperti air laut, terus-menerus akan ada ombak yang menerjang. Karena adanya ombak ini makanya dapat memicu munculnya kehidupan yang berwarna-warni.

Air laut tanpa ombak seperti air mati, tidak memiliki keindahan, sesuatu yang dapat dilihat. Manusia, bila belum pernah mengalami transformasi, tidak akan tahu apa itu kebebasan. Jangkrik juga setelah mengalami proses ganti kulit, barulah bisa terbang dengan bebas.

Sumber: Dikutip dari Buku *Master Cheng Yen Menjawab (Bagian 1: Lahir, Menjadi Tua, Sakit dan Mati)*

【沒有波折的人生，不是人生】

會員：有人問我為什麼要對慈濟這般投入、付出？其實不是我對慈濟付出，而是我受益於慈濟太多了。未識慈濟之前，我遭受了許多困難、波折，是慈濟陪我度過那段漫長無奈的日子。

上人：沒有波折的人生，不是人生，是眾生。人生就像海水般，不斷有浪花的衝擊拍打，也因為有這些浪花，才能激起綺麗的生命。沒有浪花的海水如同死水，既缺乏美感，又沒有可看性。人，沒有經過蛻變，不知什麼是自由；蟬，也是經歷了脫殼，才能自由的飛翔。

《恭錄自-解惑：證嚴法師答客問・一、生老病死篇》



Ilustrasi: Ling A Ban



Bergerak Bersama untuk Dunia Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya

No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Website Tzu Chi: www.tzuchi.or.id/donasi

Donasi Langsung



Yayasan Buddha Tzu Chi
Indonesia

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470

Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6

Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

Kantor MOI

Gedung Mall Of Indonesia, Lt. P3 (sebelah Tiberias)

Jl. Boulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara Tel.(021) 224 55 231

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32

Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia

Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22

Lippo Karawaci - Tangerang

Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3

Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar

Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2

Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya

Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung

Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi

Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A

(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang

Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya

Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang

Tel. (0562) 637166

Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22

Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361 Tel. (0361) 759466

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai

Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399

Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua

Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang

Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813



Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan

Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu

Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas

No. E7, Kampung Baru - 29113

Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Manado

Jl. W.R Supratman No.69, Link 5

Kel. Lawangirung Kec. Wenang, Manado

Tel. (0431) 874070

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi

Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)

Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia

Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681

www.rscktzuchi.co.id

TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470

Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195

www.tzuchihospital.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi

Jl. Lingkar Luar Kamal Raya

Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730

Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573

www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470

Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669

www.tzuchi.sch.id

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6

Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430

Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734

www.daaity.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM

Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470

Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction

Blok P 1, Medan

Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336

- Tzu Chi Hospital
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869

- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Foto: Budi Widjaya

任何事都是從一個決心，一粒種子開始。

Segala hal selalu diawali dengan sebuah tekad, sebagaimana sebatang pohon yang berawal dari sebutir benih.

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC



ISSN 1907-6940

9 771907 694050